

**KRITISISME SEJARAH  
DALAM PEMIKIRAN THAHA HUSEIN TENTANG  
*AL-FITNAH AL-KUBRĀ***



Oleh :

**Syamsul Arifin**

NIM. 06.31.523/S3

**DISERTASI**

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA  
2018**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

## PENGESAHAN


Disertasi berjudul : KRITISISME SEJARAH DALAM PEMIKIRAN THAHA HUSEIN TENTANG AL-FITNAH AL-KUBRA  
Ditulis oleh : Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.  
N I M : 06.31.523/S3  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

**Telah dapat diterima  
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 27 September 2018

a.n. Rektor  
Ketua Sidang,



  
Prof. Dr. H. Maehasin, MA.  
NIP. 19561013 198103 1 003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**YUDISIUM**

**BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM**

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **23 JANUARI 2018**, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **SYAMSUL ARIFIN, S.Ag., M.Ag.** NOMOR INDUK MAHASISWA **06.31.523/S3** LAHIR DI **SUMENEP** TANGGAL **12 FEBRUARI 1968**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :


~~PUNJAN (CUM LAUDE)~~ / ~~SANGAT MEMUASKAN~~ / MEMUASKAN\*

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 609

YOGYAKARTA, 27 SEPTEMBER 2018

A.N. REKTOR  
KETUA SIDANG,

  
PROF. DR. H. MACHASIN, MA.  
NIP. 19561013 198103 1 003

\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN




KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id


**DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Disertasi berjudul : KRITISISME SEJARAH DALAM PEMIKIRAN THAHA HUSEIN TENTANG  
AL-FITNAH AL-KUBRA


Nama Promovendus : Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag. (  )  
N I M : 06.31.523/S3

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Dr. H. Machasin, MA. (  )


Sekretaris Sidang : Dr. H. Waryono, M.Ag. (  )


Anggota : 1. Prof. Dr. H. Muh. Abdul Karim, MA. (  )  
(Promoto/Penguji)

2. Dr. Nurul Hak, M.Hum. (  )  
(Promoto/Penguji)

3. Prof. Dr. H. Bermawiy Munthe, MA. (  )  
(Penguji)

4. Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag. (  )  
(Penguji)

5. Prof. Dr. H. Fauzan Naif, MA. (  )  
(Penguji)

6. Prof. Dr. H. Achmad Dardiri, M.Hum. (  )  
(Penguji)

Diujiikan di Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 27 September 2018

Waktu : Pukul 10.00 s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,44.....

Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum Laude) / Sangat Memuaskan~~ / Memuaskan





## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.  
N I M : 06.31.523/S3  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 April 2018

Saya yang menyatakan,



Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.  
NIM. 06.31.523/S3



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
**PASCASARJANA**

## **PENGESAHAN PROMOTOR**

Promotor : Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, MA., MA.

Promotor : Dr. Nurul Hak, M.Hum.



## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KRITISISME SEJARAH DALAM PEMIKIRAN THAHA HUSEIN  
TENTANG *AL-FITNAH AL-KUBRĀ*

yang ditulis oleh:

N a m a : Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.  
N I M : 06.31.523/S3  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 23 Januari 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 25 April 2018

Promotor,



Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, MA., MA.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KRITISISME SEJARAH DALAM PEMIKIRAN THAHA HUSEIN  
TENTANG *AL-FITNAH AL-KUBRĀ*

yang ditulis oleh:

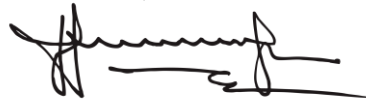
N a m a : Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.  
N I M : 06.31.523/S3  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 23 Januari 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 25 April 2018

Promotor,



Dr. Nurul Hak, M.Hum.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KRITISISME SEJARAH DALAM PEMIKIRAN THAHA HUSEIN  
TENTANG *AL-FITNAH AL-KUBRĀ*

yang ditulis oleh:

N a m a : Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.  
N I M : 06.31.523/S3  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 23 Januari 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 25 April 2018

Penguji,



Prof. Dr. Bermawy Munthe, MA.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KRITISISME SEJARAH DALAM PEMIKIRAN THAHA HUSEIN  
TENTANG *AL-FITNAH AL-KUBRĀ*

yang ditulis oleh:

N a m a : Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.  
N I M : 06.31.523/S3  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 23 Januari 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 25 April 2018

Penguji,



Dr. Siti Maryam, M.Ag.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KRITISISME SEJARAH DALAM PEMIKIRAN THAHA HUSEIN  
TENTANG *AL-FITNAH AL-KUBRĀ*

yang ditulis oleh:

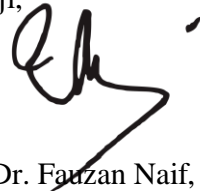
N a m a : Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.  
N I M : 06.31.523/S3  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 23 Januari 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 25 April 2018

Penguji,



Prof. Dr. Fauzan Naif, MA.



## ABSTRAK

### KRITISISME SEJARAH DALAM PEMIKIRAN THAHA HUSEIN TENTANG *AL-FITNAH AL-KUBRĀ*

Oleh: Syamsul Arifin, NIM. 06.31.523/S3

---

*Al-Fitnah al-Kubra* adalah peristiwa kekacauan politik yang berakibat terbunuhnya Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān. Peristiwa ini telah menjadi peristiwa kelam dan memilukan dalam sejarah Islam, dan berdampak pada terjadinya polarisasi umat Islam ke dalam kelompok-kelompok yang kemudian memunculkan perang sipil yang berkelanjutan. Banyak sejarawan yang telah mengakajinya untuk menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi, salah satunya Thaha Husein, seorang intelektual, sastrawan, dan sejarawan Mesir yang terkenal liberal dan kontroversial. Oleh sebagian sejarawan, pemikiran Thaha Husein dinilai kritis, karena tafsir dan interpretasinya mengenai *al-Fitnah al-Kubrā* dinilai baru dan berbeda dengan sejarawan sebelumnya, bahkan sesudahnya. Ada tiga pokok persoalan yang dikaji dalam penelitian ini ialah; pertama, bagaimana pemikiran Thaha Husein tentang peristiwa sejarah *al-Fitnah al-Kubrā*? Kedua, bagaimana metode Thaha Husein dalam mengkaji sejarah *al-Fitnah al-Kubrā* tersebut? Ketiga, Mengapa Thaha Husein sangat kritis dalam menarasikan peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*?

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, yaitu penelitian yang bertumpu pada sumber-sumber tertulis, yang berhubungan dengan pemikiran Thaha Husein mengenai *al-Fitnah al-Kubrā*. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode sejarah dan dua pendekatan, yaitu pendekatan biografi dan hermeneutik. Adapun sumber yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini ada dua. Pertama sumber primer, dan yang kedua sumber sekunder. Sumber pertama adalah berupa karya yang secara langsung berkaitan dengan Thaha Husein dan pemikirannya tentang *al-Fitnah al-Kubrā*. Yang termasuk dalam katagori ini adalah karya Thaha Husein sendiri, yaitu, *al-Fitnah al-Kubrā 1; ‘Usmān*, dan satu karya lagi yang berhubungan dengan biografinya, *al-Ayyām Thaha Husein*. Kedua buku tersebut merupakan sumber utama penulis yang digunakan dalam penelitian disertasi ini. Karya lain dari Thaha Husein yaitu *al-Fitnah al-Kubrā 2 ‘Alī wa Banūhu*, akan digunakan jika berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Sumber

sekunder adalah sumber pendukung yang digunakan dalam usaha mempertajam pemahaman terhadap pemikiran Thaha Husein tentang *al-Fitnah al-Kubrā*.

Dalam pandangan Thaha Husein, peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā* adalah peristiwa politik yang sangat menyakitkan dalam sejarah Islam, namun demikian, peristiwa tersebut tetap harus didudukkan dalam perspektif sejarah yang murni, dan dijauhkan dari setiap bentuk interes apapun, termasuk keyakinan, dan agama sekalipun. Hal ini penting agar dalam mengungkapkan peristiwa tersebut secara obyektif dan tidak bias. Oleh karena itu Thaha Husein mengkritik sejarawan terutama sejarawan Muslim, yang selalu memposisikan ‘Usmān bin ‘Affān sebagai tokoh sentral dalam peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā* sebagai manusia sempurna dan ideal yang tidak pernah melakukan kesalahan. *Al-Fitnah al-Kubrā* terjadi bukan karena kesalahan dalam kebijakan Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān, namun banyak sebab, di antaranya ialah karena adanya tokoh yang bernama Ibn Saba’ yang melakukan agitasi dan fitnah serta mendorong masyarakat agar memberontak kepada Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān. Dialah aktor di balik peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā* yang menyebabkan Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān terbunuh.

Menurut Thaha Husein peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā* terjadi akibat akumulasi dari banyak persoalan yang tidak diselesaikan dengan baik oleh Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān, bahkan cenderung membiarkannya. Hal ini terjadi di samping karena karakter kepemimpinannya yang lemah, juga karena pengaruh orang-orang yang ada di lingkaran kekuasaannya, terutama yang berasal dari kerabat dekatnya. Tindakan mereka kadang arogan dan tidak mencerminkan sebagai pembantu khalifah yang setiap saat harus menjaga kehormatan khalifah. Faktor lain yang juga mendorong terjadinya *al-Fitnah al-Kubrā* ialah perubahan kondisi sosial politik yang tidak dapat dielakkan dan sistem pemerintahan yang berjalan tidak baik. Oleh karena itu Thaha Husein menolak adanya aktor tunggal di balik peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā* karena dinilai tidak rasional. Dalam mengungkapkan peristiwa tersebut Thaha Husein mendekatinya dengan skeptisisme dan determinisme sejarah. Dengan dua cara pandang tersebut, ia telah melahirkan tafsir baru yang berbeda dengan sejarawan yang lain dalam melihat peristiwa sejarah, khususnya peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*. Thaha Husein dinilai sangat kritis dalam menarasikan peristiwa tersebut. Dengan kritisismenya, Thaha Husein tidak hanya ingin menghadirkan sejarah *al-Fitnah al-*

*Kubrā* yang rasional obyektif, tetapi juga ada pertimbangan pragmatisme sejarah, yaitu ingin menjawab persoalan yang dihadapi Mesir pada waktu itu dengan sejarah. Dari sini dapat dilihat, bahwa Thaha Husein menginginkan agar sejarah tidak hanya sebatas menceritakan sebuah peristiwa, tetapi harus ditafsirkan untuk menjawab persoalan kekinian.

Berdasarkan kajian terhadap pandangan Thaha Husein, maka temuan dalam penelitian ini adalah pertama, peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā* terjadi akibat kepemimpinan Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān yang lemah. Kedua, akumulasi dari banyak persoalan yang tidak diselesaikan dengan baik oleh Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān, bahkan cenderung membiarkannya, terutama mengenai kebijakan khalifah yang diduga tidak mencerminkan keadilan dan menyalahi tradisi dua khalifah sebelumnya. Ketiga, perubahan kondisi sosial politik yang sangat cepat dan sistem pemerintahan yang berjalan kurang baik. Keempat, menolak aktor tunggal dalam peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā* dan meyakini adanya keterlibatan dan pembiaran dari kalangan sahabat. Semua itu telah memaksa terjadinya *al-Fitnah al-Kubrā* yang menyebabkan Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān terbunuh.

**Kata Kunci :** *al-fitnah al-kubrā*, nepotisme, Thaha Husein, dan kritisisme.

**ABSTRACT**  
**Historical Criticism in the Thaha Husein's Thought of**  
***al-Fitnah al-Kubrā***  
**Syamsul Arifin, SID. 06.31.523/83**

The great slander (*al-fitnah al-kubrā*) was a political chaos resulting in the murder of the Caliph 'Usman bin 'Affan. In the history of Islam, the tragedy was a real dark tearful incident that induced a polarization of muslims into clusters which in turn led to a long-lasting civil war. Many historians including Thaha Husein, a liberal and controversial historian from Egypt, have tried to reveal the story behind the incident. Thaha Husein was an intellectual, writer, and historian. To some historians, his thought is considered critical because his interpretation of the great slander is new and different from that of earlier experts even from the ones after his era. Three main questions discussed in this study are as follow: first, how Thaha Husein looked at the tragedy in the history of the great slander?; second, what method did he use in studying it?; and third, why was he so critical when narrating the incident?

This study is a literature research that lies upon written sources related to Thaha Husein's thought on the great slander. The study applies historical method and two approaches namely biografi and hermeneutics. Two sources are used, i.e. primary and secondary sources. The former relies on literatures directly connected to Thaha Husein and his thoughts on the great slander. Two Thaha Husein's books, *al-Fitnah al-Kubra 1*; *'Usman* and his biografi *al-Ayyam Thaha Husein*, were used as main sources in the study while a supporting book written by Thaha Husein, *al-Fitnah al-Kubra 2*; *'Ali wa Banuhu*, was used when needed in the discussion. The later is a supporting source used to sharpen the understanding on Thaha Husein's thoughts.

Although Husein agreed that the great slander was an agonizing political incident in the history of Islam, he insisted on treating it in a pure history perspective and putting it away from any interest, including faith and religion. This is important in revealing the tragedy objectively and unbiasedly. Therefore, Thaha Husein criticized historians, espccially muslim ones, who always positioned 'Usman bin 'Affan as a perfect, ideal, central figure who never made any mistakes during the incident. It was not the improper policies issued by Usman bin Affan that sparked the great slander, but Ibn

Saba', among other things, agitated, slandered, and pushed people to rebel. Ibn Saba' was the master mind of the slander resulting in the murder of caliph 'Usman bin 'Affan.

According to Thaha Husein the great slander occurred due to the accumulation of unfinished problems and the abandonment of the problems by Caliph 'Usman bin 'Affan. It happened because of his poor leadership and the surrounding people's (particularly the relatives) influence. These individuals were sometimes arrogant and did not reflect their functions as assistants who had to keep the caliph's honor. In addition, the social political changes were inevitable and yet the system of the government did not run accordingly. These factors made Thaha Husein deny the opinion that there was only one single factor behind the occurrence. He also said it was irrational. To uncover the tragedy, Thaha Husein employed two approaches, scepticism and determinism of history, with which he brought a new interpretation that was different from that of any historian when viewing history particularly the great slander. Thaha Husein was very critical. Not only did he want to present the history of the great slander rationally and objectively, Thaha Husein also involved history pragmatism with which he tried to answer problems faced by Egypt at that time. It can be seen, therefore, that Thaha Husein wanted history to act as a story teller as well as a problem solver that helps us solve problems at present.

Examining Thaha Husein's view, the study uncovers four points that led the great slander and the murder of Caliph 'Usman bin 'Affan to happen; first, the great slander occurred due to the weak leadership of caliph 'Usman bin 'Affan. Second, accumulation of unfinished, abandoned problems, especially those concerning unfair policies, led to chaos. Third, the social and political condition changed very fast and the government did not run well. Fourth, Thaha Husein denied the idea of one single actor in the tragedy but accused the relatives involvement and abandonment.

**Key words:** *al-Fitnah al-Kubra* (the great slander), nepotism, Thaha Husein, and criticism

## ملخص

النقد التاريخي عند تفكير طه حسين في الفتنة الكبرى  
بقلم: شمس العارفين ، رقم قيد الطالب : 06.31.523/S3

الفتنة الكبرى هي حادثة الاضطراب السياسي التي ادت الى مقتل الخليفة عثمان ابن عفان. ولقد أصبحت هذه الحادثة امرا قاتما ومفجعا في التاريخ الاسلامي، وأثرت على استقطاب المسلمين الى الفرق التي ادت لاحقا الى الحروب الالهية المستدامة. وقد درسها العديدين من المؤرخين لبيان كيف كانت الحادثة، منهم طه حسين. هو مفكر، ادبي، ومؤرخ مصري، الشهير بالليبرالي والمثير للجدل. وعند بعض المؤرخين يعد تفكير طه حسين حاسما، لأن تفسيراته للفتنة الكبرى تعتبر جديدة وتختلف عن المؤرخين السلف والخلف. وفي هذا البحث ثلاث مشكلات رئيسية وهي؛ أولا، كيف تفكير طه حسين في الحادثة التاريخية الفتنة الكبرى؟ ثانيا، كيف منهج طه حسين في دراسة تاريخ الفتنة الكبرى؟ ثالثا، لماذا يعتبر طه حسين حاسما في سرد حادثة الفتنة الكبرى؟

هذا البحث هو بحث أدبي، وهو بحث يعتمد على المصادر المدونة التي تتعلق بتفكير طه حسين عن الفتنة الكبرى. يستخدم هذا البحث الطريقة التاريخية في الكشف عن هذه القضية مع المقاربتين في نفس الوقت، هما المقاربة السيرة الذاتية والمقاربة التأويلية او الهيرمنوطيقي. وأما عدد المصدر المستخدم كمادة البحث اثنان، وهما المصدر الاساسي، والمصدر الثانوي. يتكون المصدر الاساسي من تأليفات ذات صلة مباشرة بتفكير طه حسين، وخاصة التفكير حول الفتنة الكبرى، وهي كتاب الفتنة الكبرى ١ ؛ عثمان، وكتاب الايام طه حسين الذي يتصل بسيرته، وكتاب الفتنة الكبرى ٢ ؛ على وبنوه. كل من تلك الكتب تستخدم باعتبارها مصدرا لهذا البحث. وبالإضافة الى استخدام المصادر الداعمة الأخرى التي تتعلق بمحور البحث.

وفي نظر طه حسين، حادثة الفتنة الكبرى هي حادثة سياسة مؤلة جدا في التاريخ الاسلامي، و لكن ينبغي أن توضع الحادثة في منظور تاريخي محض، والابتعاد عنها على الاطلاق من أي شكل من أشكال المهمات، بما في ذلك لاعتقاد والديانة. وهذا يعتبر مهما في التعبير عن الحادثة بشكل موضوعي وعدم الاحتياز. لذلك، انتقد طه حسين المؤرخين وخاصة المؤرخين المسلمين الذين يضعون عثمان ابن عفان

كشخصية مركزية في الحادثة الفتنة الكبرى كانسان كامل و مثالي حيث لم يرتكب أي خطأ أبدا. و السبب في حدوث الفتنة الكبرى ليس من سوء الخليفة في أخذ السياسة، ولكن لاسباب

كثيرة، منها ظهور شخص اسمه ابن سباء يقوم بالهياج و الفتنة وتشجيع الناس على التمرد ضد الخليفة عثمان ابن عفان. وكان ابن سباء فاعلا وراء حدوث الفتنة الكبرى التي أدت الى مقتل الخليفة عثمان ابن عفان.

عند طه حسين حدوث الفتنة الكبرى بسبب تراكم العديد من القضايا التي لم يتم حلها جيداً من قبل الخليفة عثمان ابن عفان، بل كان يسمح بها. ويمكن حدوثها بسبب طابع قيادته الضعيف، وتأثير الرجال المساعدين في دائر السلطة، وخاصة أقاربه. قد كان أفعالهم في بعض الاحيان متعطسة، ولا تعكس كمساعدي الخليفة الذين يجب أن يحافظوا على شرف الخليفة في جميع الاوقات. كما أن التغيير الحتمي في الظروف الاجتماعية والسياسة و نظام الحكم الضعيف تعد من العوامل التي تشجع حدوث الفتنة الكبرى. ولذلك رفض طه حسين وجود ممثل وحيد وراء حادثة الفتنة الكبرى لانها تعتبر غير معقول. ولأجل الكشف عن الحادثة، تقرب اليها طه حسين بالشك والحتمية التاريخية. ومن خلال هاتين الرؤيتين، قام بتأسيس تفسير جديد حيث يختلف عن غيره من المؤرخين في الاطلاع على حادثة التاريخية، ولاسيما حادثة الفتنة الكبرى. يعتبر طه حسين بالغ الانتقاد في سرد الحادثة وهو مع نقده يرغب في تقديم التاريخ حول حادثة الفتنة الكبرى يكون عقلانيا وموضوعيا، والى جانب ذلك، هناك اعتبارات من البراغماتية التاريخية، وهي الرد على القضايا التي تواجهها مصر مع التاريخ في ذلك الوقت. ومن هنا يمكن ان يرى أن طه حسين يريد أن يكون التاريخ ليس مقتصر على سرد الحادثة، ولكن لابد اليام بتفسيره للاجابة على القضايا المعاصرة.

واستناد الى الدراسة على آراء طه حسين، فان النتائج التي توصل اليها هذا البحث هي، اولاً، حدوث الفتنة الكبرى بسبب قيادة الخليفة عثمان ابن عفان الضعيفة. ثانياً، تراكم العديد من القضايا التي لم يحلها الخليفة عثمان ابن عفان بشكل صحيح، بل كاد أن يسمح لها، وخاصة فيما يتعلق بسياسة تـلخيفـة التي لا تعكس العدالة وتنتهك عادات الخليفين السابقين. ثالثاً، التغيير السريع في الظروف الاجتماعية والسياسية ونظام الحكومة التي تسير بشكل سوء. رابعاً، رفض فاعل وحيد وراء حدوث الفتنة الكبرى، والطن بتو رجال الصحابة و اغفالهم. وقد أخبر كلها على حدوث الفتنة الكبرى التي تسببت في مقتل الخليفة عثمان ابن عفان.

**الكلمات المفتاحية :** الفتنة الكبرى، محاباة الأقارب، طه حسين، الانتقاد.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bāʾ	b	be
ت	Tāʾ	t	te
ث	Ṣāʾ	ṣ	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥāʾ	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khāʾ	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Zāl	z	zet (dengan titik atas)
ر	Rāʾ	r	er
ز	Zāʾ	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭāʾ	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Zāʾ	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	ʿAin	ʿ	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fāʾ	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَانِنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

### C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Faṭḥah</i>	a	مَنْ نَصَرَ وَقَاتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
<i>Ḍammah</i>	u	سُدُسٌ وَخَمِيسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

### D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Faṭḥah</i>	ā	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Ḍammah</i>	ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

## E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	ai	مهيمن	<i>muḥaimin</i>

## F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أأنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-tālibīn</i>

## G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “*al-*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā' marbūtah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “*t*” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fīṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

#### H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “*l*” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-żahab</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam, Yang Maha Kuasa atas segala hal, atas nikmat, karunia dan petunjuk-Nya sehingga perjalanan penyelesaian disertasi yang berjudul “Kritisisme Sejarah dalam Pemikiran Thaha Husein tentang *al-Fitnah al-Kubrā*” dapat selesai. Atas nikmat dan pertolongan-Nya perjalanan yang semula gelap dan tak bertenaga, bahkan hampir putus asa, akhirnya menjadi akhir yang membahagiakan, meskipun di sana sini masih banyak kekurangan. *Al-Hamdulillāhi Rab al-‘Ālamīn*.

Saya jujur dan sadar bahwa penelitian dan penulisan disertasi ini tidak akan bisa selesai tanpa bantuan banyak pihak, baik secara kelembagaan ataupun individual, baik secara moral spiritual ataupun material. Untuk itu disampaikan banyak terima kasih kepada Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. (Rektor UIN Sunan Kalijaga) yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dalam menyelesaikan studi ini, dan kepada seluruh pimpinan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan dorongan dan motivasi; Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., (Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga) beserta jajaran pimpinan dan staf yang selalu memonitoring dan memberikan motivasi juga disampaikan banyak terima kasih; Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan seluruh staf terimakasih atas pelayanan dan akses yang seluas-luasnya terhadap berbagai sumber dan referensi yang terkait dengan penelitian penyelesaian disertasi ini.

Penghargaan dan terima kasih yang sangat mendalam dan setulus-tulusnya juga saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, MA., MA. yang tanpa kenal lelah selalu memberikan motivasi, arahan selama proses bimbingan. Mohon maaf jika selalu tidak tepat janji dalam memberikan laporan perkembangan hasil penelitian ini.
2. Dr. Hurul Hak, M.Hum. yang dengan penuh kesabaran memberikan wawasan dan orientasi selama proses bimbingan, bahkan untuk memotivasi selalu melontarkan sindirian yang membuat saya lebih bersemangat lagi untuk menyelesaikan penelitian dan penulisan disertasi ini.

3. Prof. Dr. Bermawy Munthe, MA., Dr. Siti Maryam, M.Ag., dan Prof. Dr. Fauzan Naif, MA., selaku Penguji yang telah banyak memberikan catatan dan masukan berharga demi penyempurnaan dan penyelesaian disertasi ini.
4. Teman dan kolega di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, terutama di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang selalu memberikan motivasi dan semangat agar kami dapat secepatnya menyelesaikan penelitian dan penulisan disertasi ini.
5. Bapak Ilyas (*almarhum*) dan ibu Haliyati, dua wakil Tuhan yang selalu mengajarkan banyak hal tentang bagaimana menjalani kehidupan, dan tanpa lelah selalu mendoakan saya.
6. Bapak M. Abu Yazid dan ibu Titik Halimah, bapak-ibu mertua saya yang selalu mendoakan, dan mendukung kami untuk menyelesaikan studi ini. Kakak Fauzi Ilyas S. Pd. dan keluarga, adik Suryani dan Suraidah beserta keluarga, terima kasih atas dukungan dan pengorbanannya selama ini.
7. Dr. M. Ridwan, M.Hum. dan Dr. Uki Sukiman, M.Ag. perlu saya secara khusus menyampaikan banyak terima kasih, atas kerelaannya meminjamkan buku-bukunya, bahkan kadang merepotkannya dengan mengajaknya diskusi ataupun menerjemahkan beberapa bagian dari buku yang menjadi referensi penelitian ini.
8. Semua teman-teman dari komunitas Madura, terutama Moh. Khozin, dan Ely yang selalu siap menemani saya di perpustakaan untuk mencari dan meminjam referensi yang dibutuhkan dalam penelitian dan penulisan disertasi ini. Faidi dan Juma' Darma Putra terima kasih atas kamar kosnya yang selalu menjadi tempat istirahat untuk sekedar merebahkan badan walau sejenak. Imam Nawawi yang selalu siap menemani diskusi kapan saja dan tentang apa saja.

Penelitian dan penulisan disertasi ini juga tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa dorongan dan semangat, kerelaan dan pengorbanan istri tercinta Nurul Mukaromah, jagoan kecil, anak laki-laki Muhammad Imamul Haq, putri kecil Keysa Adiebah Inarah, dan Muhammad Haidar Farras yang selalu memberikan kehangatan, dan energi baru di saat lelah mulai menghinggapi pikiran, terima kasih dan mohon maaf belum bisa memenuhi semua keinginannya.

Akhirnya saya sadar bahwa penelitian disertasi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik konstruktif sangat saya butuhkan demi kebaikan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 25 April 2018



Syamsul Arifin





## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pengesahan Rektor .....	ii
Yudisium.....	iii
Dewan Penguji .....	iv
Pernyataan Keaslian dan bebas Plagiarisme .....	v
Pengesahan Promotor .....	vi
Nota Dinas .....	vii
Abstrak.....	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin .....	xix
Kata Pengantar .....	xxiii
Daftar Isi .....	xxvi
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Kerangka Teori .....	15
F. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian .....	24
1. Metode Penelitian .....	24
2. Pendekatan .....	26
G. Sistematika Pembahasan .....	28
BAB I : BIOGRAFI SINGKAT THAHA HUSEIN.....	31
A. Kondisi Mesir pada Awal Abad XX .....	32
1. Kondisi Sosial Politik Mesir .....	32
2. Intelektualisme Mesir .....	38
3. Kajian dan Penulisan Sejarah di Mesir Modern.....	42
B. Thaha Husein: Lahir dari Keluarga Sederhana....	57
C. Belajar di Kairo Mesir .....	60
D. Hijrah ke Perancis .....	66
E. Kembali ke Mesir .....	68
F. Thaha Husein sebagai Sastrawan .....	73
G. Thaha Husein sebagai Sejarawan .....	79
BAB III : <i>AL-FITNAH AL-KUBRĀ</i> MASA KEKHALIFAHAN ‘UṢMĀN BIN ‘AFFĀN .....	83

A. Silsilah ‘Usmān bin ‘Affān .....	84
B. ‘Usmān bin ‘Affān sebelum Menjadi Khalifah ..	88
C. ‘Usmān bin ‘Affān Menjadi Khalifah .....	95
1. Proses terpilihnya ‘Usmān bin ‘Affān sebagai Khalifah .....	95
2. Enam Tahun Pertama Kekhalifahan ‘Usmān bin ‘Affān .....	112
3. Masa Enam Tahun Kedua Kekhalifahan ‘Usmān bin ‘Affān .....	134
D. <i>Al-Fitnah al-Kubrā</i> pada Masa Khalifah ‘Usmān bin ‘Affāni .....	136
1. Faktor-Faktor Terjadinya Peristiwa <i>al-Fitnah</i> <i>al-Kubrā</i> .....	137
2. Pengepungan yang Mengakhiri Kekhalifahan Usmān bin ‘Affān .....	152
BAB IV : AL-FITNAH AL-KUBRA DALAM PANDANGAN THAHA HUSEIN .....	165
A. Sebuah Kebijakan yang Berujung Fitnah .....	166
B. Abdullah bin Saba’ adalah Mitos .....	196
C. Pemberontakan dan Terbunuhnya Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān .....	203
D. Umat Islam setelah Terbunuhnya Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān .....	230
BAB V : KRITISISME SEJARAH THAHA HUSEIN .....	247
A. Kritik Narasi Sejarah Peristiwa <i>al-Fitnah</i> <i>al-Kubrā</i> .....	248
1. Demitologisasi Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān.....	248
2. Mitos Abdullah bin Saba’ dan Keterlibatan Sahabat .....	267
B. Epistemologi Kritisisme Sejarah Thaha Husein .	286
1. Sumber Sejarah .....	286
2. Metode Thaha Husein .....	289
C. Karakteristik dan Arah Kritisisme Sejarah Thaha Husein .....	302
1. Karakteristik Kritisisme Sejarah Thaha Husein .....	302
2. Arah Kritisisme Sejarah Thaha Husein .....	311

BAB VI : PENUTUP ..... 315  
    A. Kesimpulan ..... 315  
    B. Rekomendasi ..... 317

DAFTAR PUSTAKA..... 319  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 329



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa terbunuhnya Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān adalah sebuah peristiwa yang mengawali terjadinya skisme dan perpecahan di kalangan umat Islam. Munculnya berbagai sekte dan aliran dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari peristiwa ini. Peristiwa ini benar-benar menjadi satu bentuk bencana besar dan kekacauan, yang mana umat Islam saling membunuh, saling mengkafirkan, dan saling menafikan, sebuah peristiwa yang belum pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya.

Pembunuhan terhadap Khalifah Ketiga ini terjadi pada tahun 35 H. / 656 M. atau duapuluh lima tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad saw.<sup>1</sup> Ada banyak faktor yang melatar belakangi peristiwa tersebut. Di antaranya adalah kelemahan Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān karena umur yang sudah cukup tua, tuduhan nepotisme,<sup>2</sup> ketidakpuasan masyarakat terhadap perilaku para pejabat, terutama di Kufah, kesenjangan ekonomi, dan kebijakan Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān mengenai harta rampasan perang,<sup>3</sup> yang dianggap bertentangan dengan apa yang pernah dilakukan oleh nabi dan

---

<sup>1</sup>Berdasarkan riwayat mengenai waktu meninggalnya Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān banyak perbedaan, terutama mengenai hari dan tanggalnya. Abū Ja’far Muhammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Tārīkh at-Ṭabarī; Tārīkh ar-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 4 (Mesir : Dar al- Ma’arif, tt.), 415. Abū al-Hasan ‘Alī bin Abd al-Karām Muhammad bin Muhammad Abd al-Karīm bin Abd al-Wāhid al-Syibanī (terkenal dengan Ibn al-Ašīr al-Jazarī), *al-Kāmil Fi at-Tārīkh*, vol. 3 (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1987), 68-69.

<sup>2</sup> Ahmad bin Yahya bin Jabir al-Balazuri, *Kitāb Jumal min Ansāb al-Asyrāf*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 133-135. Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 220-221. Soekama Karya, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Logos, 1996), 254.

<sup>3</sup> Muhammad Husain Haekal, *Utsman bin Affan antara Kekhalifahan dengan Kerajaan*, terj. Ali Audah (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2012), 130-132. Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam; Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 2002), 308-309.

Khalifah Abū Bakar serta Khalifah ‘Umar bin Khaṭṭāb. Apa lagi yang menyerahkan dan menentukan pembagian itu adalah Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān sendiri, yang tidak jelas kriterianya.<sup>4</sup>

Faktor-faktor tersebut di atas telah berperan dalam memicu lahirnya reaksi dan pemberontakan yang menuntut perbaikan kondisi pemerintahan yang berorientasi pada agama dan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat. Namun karena tidak mendapat respon dari Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān, meskipun telah berulang kali menjanjikan untuk memperbaiki beberapa kesalahannya dalam mengemban amanat kekhalifahan, maka terjadilah apa yang sangat dikhawatirkan oleh banyak kalangan yaitu pembunuhan Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān.

Namun demikian tidak semua sejarawan sepakat atau menyetujui semua faktor-faktor di atas sebagai pemicu terjadinya *al-fitnah* yang berakhir pada pembunuhan Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān. Beberapa sejarawan yang lain menolak tuduhan bahwa Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān melakukan nepotisme, hanya karena mengangkat kerabat dekatnya untuk menduduki jabatan gubernur dalam kekhalifahannya. Menurut mereka, apa yang dilakukan Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān merupakan respon terhadap kondisi sosial politik yang mulai berubah dan bergejolak, bahkan sebagian sudah ada yang memberontak, sehingga dapat mengancam keberlangsungan negara yang telah didirikan oleh nabi. Oleh karena itu, Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengangkat kerabatnya untuk menjaga keutuhan negara dan terhindar dari perpecahan.<sup>5</sup> Namun apa yang dilakukan Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān disalah pahami oleh sebagian umat Islam, sehingga mereka memberontak

---

<sup>4</sup> Salah seorang penyair Islam terkenal pada waktu itu ‘Abdurrahman al-Kindi pernah melancarkan kritik keras kepada kebijakan Khalifah ‘Usmān bin Affān dengan sebuah syair yang berbunyi: Kau undang si terkutuk dan kau dekatkan. Bertentangan dengan kebiasaan para pendahulu. (Nabi saw., Abu Bakar, dan ‘Umar bin Khaṭṭāb). Kau berikan seperlima itu secara *dalim*. Padahal ia adalah hak rakyat. Kau telah mengobarkan nyala api. Joesoef Sou’yb, *Sejarah Khulafaur-Rasyidin* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 348-349.

<sup>5</sup> M. A. Saban, *Islamic History; A New Interpretation*, vol. 1 (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 63-66. Nourouzzaman Shiddiqi, *Mengungkap Sejarah Muslim; Suatu Kritik Metodologi* (Yogyakarta: PL2M, 1984), 67-74.

dan berhasil membunuhnya dengan sadis. Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān yang telah dijamin masuk surga<sup>6</sup>, tidak mungkin melakukan korupsi, nepotis, dan menyalahgunakan kekuasaan.<sup>7</sup>

Peristiwa terbunuhnya Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān telah menjadi titik tolak dan pemicu terjadinya berbagai konflik dan perpecahan di kalangan umat Islam.<sup>8</sup> Hampir tidak ada peristiwa yang terjadi sesudahnya yang tidak dapat diselesaikan kecuali dengan pedang terhunus.<sup>9</sup> Umat Islam terpecah-pecah menjadi beberapa kelompok, yang masing-masing saling menafikan dan berperang. Pertama, kelompok ‘Ali bin Abi Ṭalib, kedua, kelompok Muawiyah, dan ketiga, kelompok moderat atau netral yang tidak memihak kepada salah satu dari dua kelompok tersebut. Dua kelompok pertama memiliki pengikut yang banyak, sedangkan kelompok moderat karena tidak ikut campur dalam masalah politik jumlahnya tidak diketahui, tetapi kelompok ini merupakan mayoritas.

---

<sup>6</sup> Jaminan tersebut didasarkan pada hadis nabi yang diriwayatkan oleh ‘Abdurrahman bin ‘Auf, yang artinya, Dari ‘Abdurrahman bin ‘Auf, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Abu Bakr di surga, ‘Umar di surga, ‘Usmān di surga, Ali di surga, Ṭalhah di surga, az- Zubair di surga, ‘Abdurrahman bin ‘Auf di surga, Sa’ad di surga, Sa’id di surga, dan Abu ‘Uбайдah ibn al- Jarrah di surga.(HR. at Tirmizi, hadis no.3747). Di samping itu juga ada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa yang artinya; Abu Musa bercerita, aku bersama nabi di suatu kebun di Madinah. lalu salah seorang datang dan meminta dibukakan (agar bisa masuk ke kebun). Nabi bersabda, bukalah dan beri kabar gembira dengan surga. Aku membuka pintu dan ternyata dia adalah Abu Bakar. Aku memberi kabar gembira dengan surga kepadanya. Maka ia memuji Allah. Kemudian seorang datang dan minta dibukakan. Nabi bersabda, bukalah dan berilah kabar gembira dengan surga kepadanya. Aku membuka pintu, ternyata dia adalah ‘Umar. Aku memberi kabar gembira dengan surga kepadanya. Maka dia memuji Allah. Kemudian seorang datang dan minta dibukakan. Nabi bersabda kepadaku, bukalah dan beri kabar gembira dengan surga atas musibah yang menimpanya, ternyata dia adalah ‘Usmān. Aku beri kabar gembira kepadanya seperti yang disampaikan Rasulullah saw. Maka ia memuji Allah dan berkata, Allah tempat meminta pertolongan. (HR. Al-Bukhari, hadis no. 3695. Dua contoh hadis di atas menjadi bukti bahwa ‘Usmān bin ‘Affān termasuk salah seorang yang telah dijamin masuk surga oleh Rasulullah saw.

<sup>7</sup> Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim*, 88.

<sup>8</sup> Abd al-Qāhir ibn Ṭāhir ibn Muhammad al-Bagdadī, *al-Farq bain al-Firāq* (Kairo: Maṭba’ah al-Madanī, t.t.), 18.

<sup>9</sup> Abu al-Fath Muhammad bin Abd al-Karīm asy-Syahaṣānī, *al-Milāl wa an-Nihāl*, vo. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.), 13.

Di antara para sahabat yang bergabung di dalam kelompok moderat ini adalah ‘Abdullah bin ‘Umar (Ibnu ‘Umar), Sa’ad bin Malik, Sa’ad bin Abi Waqqas, Muhammad bin Maslamah, dan Usamah bin Zaid.

Di antara peristiwa-peristiwa kekerasan dan perang saudara yang terjadi setelah peristiwa terbunuhnya Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān adalah Perang Jamal dan Perang Şifīn. Dua perang ini adalah perang sipil yang telah mengantarkan umat Islam benar-benar berada pada kekacauan puncak. Meskipun secara politis berakhir dengan perdamaian, namun rasa dendam di antara masing-masing kelompok terus berlanjut, bahkan merembet pada aspek-aspek kehidupan umat Islam yang lain. Peristiwa terbunuhnya Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān ini telah menjadi *fitnah* dan akar bagi konflik dan pertikaian umat Islam pada masa-masa berikutnya. Peristiwa ini sangat kompleks dan sarat dengan kepentingan politik yang bersifat sektarian yang sering diligetimasi dengan doktrin-doktrin agama. Akibatnya kehidupan umat Islam terkoyak dan berada dalam pusaran konflik yang berkepanjangan. Inilah yang oleh sejarawan disebut sebagai *al-Fitnah al Kubrā*, sebuah peristiwa yang menjadi awal kelamnya sejarah umat Islam.

Secara historis peristiwa ini sangat kompleks dan rumit, sehingga banyak menimbulkan berbagai pandangan dan tafsir di kalangan sejarawan. Banyak fakta dan riwayat yang diungkap yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, sehingga peristiwa ini masih terus diteliti oleh beberapa intelektual Muslim. Di antara tokoh intelektual Muslim modern yang pernah mengkaji peristiwa ini adalah Thaha Husein, seorang pemikir, intelektual dan pembaharu Muslim kenamaan Mesir Modern. Dia adalah seorang sastrawan, sejarawan, dan modernis Mesir yang telah melahirkan banyak karya di bidangnya dan berpengaruh besar bagi kehidupan masyarakatnya. Dia lahir di sebuah desa ‘Izbat al-Kilu dekat kota Maghagah Mesir pada tanggal 14 Nopember 1889.<sup>10</sup> Banyak hal yang menarik untuk

---

<sup>10</sup> Abdelrashid Mahmoudi, *Taha Husain's Education; from Azhar to the Sorbonne* (Padstow: Curzon Press, 1998), 8.



diketahui dan dikaji dari pemikiran-pemikirannya, di antaranya adalah mengenai *al-Fitnah al-Kubrā*.

Menurut Thaha Husein, peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*, adalah peristiwa politik yang paling memilukan dalam sejarah umat Islam. Namun demikian dalam memandang peristiwa sejarah tersebut harus tetap obyektif dan lepas dari berbagai sentimen pribadi, iman, keyakinan, dan bahkan agama. Peristiwa ini harus tetap didudukkan dalam perspektif sejarah yang murni dan bebas dari berbagai kepentingan, termasuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu bisa jadi setiap orang berbeda dalam memandangnya, karena berbeda sumber dan tujuannya.<sup>11</sup>

Pernyataan Thaha Husein di atas, tentu bukan tanpa alasan, karena bagi dia, dalam melakukan penelitian ilmiah, seorang peneliti atau ilmuwan harus mampu bersikap kritis dan obyektif serta lepas dari berbagai unsur subyektif yang ada pada dirinya, termasuk keyakinan agama. Hal ini penting agar hasil penelitiannya walaupun tidak sampai pada kepastian, paling tidak telah sampai pada pandangan yang lebih kuat dan obyektif.<sup>12</sup> Sikap ini tentu tidak bisa dilepaskan dari pandangan Thaha Husein yang memang menganut skeptisisme dalam memandang berbagai hal. Dia tidak akan menerima apapun sebagai kebenaran sebelum dia melakukan penelitian.<sup>13</sup> Dari sini dapat dilihat bahwa sesungguhnya bagi Thaha Husein sebuah kebenaran harus lebih dahulu diuji melalui metode

---

<sup>11</sup> Thaha Husein, *al-Fitnah al-Kubrā I Uṣman* (Kairo Mesir : Dar al-Ma'arif, t.t.), 4-5.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 4-5. Thaha Husein, *Fī al-Adab al-Jāhili*, cet. ke-3 (Kairo: Mathba'ah Faruq, 1933), 66.

<sup>13</sup> Sikap dan cara pandang Thaha Husein tersebut, dapat dilihat dari salah satu pernyataannya mengenai cerita-cerita dalam al-Qur'an yang cukup mencengangkan, yaitu menyangkut kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. Dia mengatakan bahwa Taurat dan al-Qur'an telah mengisahkan kepada kita tentang Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s., tetapi munculnya kedua nama tersebut dalam al-Qur'an tidak menjamin keberadaannya secara historis. Thaha Husein meragukan cerita tersebut karena berbau mitos. Oleh karena itu menurut Thaha Husein biarkan sejarah yang mengujinya, apakah cerita itu benar-benar ada dalam realitas sejarah. Dari sini dapat dilihat, bahwa bagi Thaha Husein segala sesuatu harus diragukan sebelum diuji dengan metode ilmiah. Thaha Husein, *Fī asy-Syi'r al-Jāhili* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1927), 38. Anwar al-Jundi, *Thaha Husein; Hayātuhu wa Fikruhu fi Mizān al-Islām*, cet. ke-2 (Mesir: Dar al-I'tisham, 1977), 143.

ilmiah, dan bukan semata-mata didasarkan atas doktrin dan keyakinan yang bersifat absolut.

Sikap skeptis itulah yang mempengaruhi Thaha Husein dalam setiap pemikirannya, di samping sikap-sikap yang lain seperti kebebasan dan diterminisme sejarah. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau di antara hasil pemikirannya menimbulkan kontroversi dan berbeda dengan para peneliti dan ilmuwan yang lain, termasuk pandangannya mengenai peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*.

Dalam memandang peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*, Thaha Husein banyak memberikan penafsiran yang berbeda dengan sejarawan yang lain. Salah satunya adalah pandangannya tentang peran Abdullah bin Saba', yang terkenal dengan Ibn Saba'. Dalam beberapa pandangan, banyak sejarawan menyatakan bahwa peristiwa *al-Fitnah al-Kubra* dan terbunuhnya Khalifah 'Usmān bin 'Affān tidak dapat dilepaskan dengan peran Abdullah bin Saba'.<sup>14</sup> Dialah aktor utama di balik semua kegisruhan politik yang berakhir pada pembunuhan Khalifah 'Usmān bin 'Affān. Dengan kelicikannya, dia telah berhasil memprovokasi umat Islam di berbagai wilayah untuk melawan dan memberontak kepada Khalifah 'Usmān bin 'Affān serta berhasil mengakhiri kekuasaannya.

Menurut Thaha Husein, cerita tentang Abdulllah bin Saba' adalah sebuah dongeng semata, dan merupakan ciptaan dan rekayasa

---

<sup>14</sup>Ibn Saba' adalah seorang Yahudi yang masuk Islam pada masa Khalifah 'Usmān bin 'Affān. Dia melakukan perjalanan ke berbagai daerah seperti ke Bashrah, Kufah, Syria, Palestina, dan Mesir untuk memprovokasi umat Islam agar tidak tunduk lagi kepada Khalifah 'Usmān bin 'Affān, bahkan ia juga melakukan korespondensi dengan orang-orang Islam untuk membenci khalifah. Banyak yang terperdaya, hingga kemudian mendukungnya. Ia berhasil menancapkan semangat di kalangan umat Islam, untuk memberontak kepada Khalifah 'Usmān bin 'Affān. Di antara pernyataan Ibn Saba' ialah mengenai *al-waṣī*. Menurut Ibn Saba', setiap nabi mempunyai *al-waṣī*, yakni orang yang dibebani wasiat untuk memikul tugas dan tanggung jawab setelah ia meninggal dunia. *Al-Waṣī* Nabi Muhammad saw. adalah 'Ali bin Abi Ṭalib. Dialah sebetulnya yang berhak menjabat sebagai imam atau khalifah sepeninggal Nabi Muhammad saw. Namun Abu Bakar, 'Umar bin Khaṭṭab, dan 'Usmān bin 'Affān telah merampas hak yang sah dari 'Ali bin Abi Ṭalib sebagai *al-wāṣī* dari Nabi Muhammad saw., bahkan 'Usmān bin 'Affān telah merampas seluruh jabatan-jabatan tinggi untuk keluarganya sendiri, yaitu keluarga Bani Umayyah. Husein, *al-Fitnah al-Kubrā I*, 131-132. Sou'yb, *Sejarah Khulafaur-Rasyidin*, hlm. 408-413. Al-Ṭabari, *Tārīkh at-Ṭabarī*, 340-341.

beberapa sejarawan, karena cerita ini di samping tidak rasional, juga tidak pernah ada dalam sumber-sumber otoritatif sebelumnya, seperti Ibn Sa'ad dan al-Balazurī. Satunya-satunya sumber yang mengungkap tokoh Ibn Saba' dalam kasus Khalifah 'Usmān bin 'Affān hanya aṭ-Ṭabarī berdasarkan pada riwayat Saif bin 'Umar.<sup>15</sup> Kemudian banyak sejarawan sesudahnya yang mengutipnya, dan menganggapnya sebagai sebuah kebenaran, padahal sebenarnya ia adalah sebuah mitos.

Di samping itu, Thaha Husein juga mengatakan bahwa penolakan Khalifah 'Usmān bin 'Affān untuk pergi ke luar Madinah seperti yang dianjurkan oleh Muawiyah, bukan hanya semata-mata ia tidak mau menumpahkan darah antar sesama Muslim, namun yang terpenting karena Khalifah 'Usmān bin 'Affān tidak mau dianggap sebagai orang pertama yang dipersalahkan dan bertanggung jawab atas berubahnya sistem khilafah ke sistem kerajaan.<sup>16</sup> Oleh karena itu ia tetap memilih tinggal di Madinah meskipun kondisi politik sudah tidak kondusif dan mengancam kehidupannya.

Pandangan lain dari Thaha Husein yang berbeda dengan sejarawan lainnya, ialah bahwa ada keterlibatan para sahabat di Madinah dalam peristiwa *al-Fitnah al-Kubra*, dan kekacauan yang berakhir dengan terbunuhnya Khalifah 'Usmān bin 'Affān. Pernyataan Husein didasarkan pada adanya surat dari sahabat di

---

<sup>15</sup>Kenyataannya adalah bahwa gesekan antara Syi'ah dan Sunni memiliki banyak bentuk, dan masing-masing kelompok saling mengagungkan dirinya sendiri dan mencela dengan cara apapun yang mungkin dilakukan. Oleh karena itu, seorang sejarawan harus ekstra hati-hati ketika menganalisis riwayat kontroversial yang berkaitan dengan *al-fitnah* dan pemberontakan kepada Khalifah 'Usmān bin 'Affān *Sabaiyyah* dan perintisnya Ibn Saba', serta cerita tentang mereka hanyalah sebuah ilusi dan tidak pernah ada dalam realitas sejarah. Cerita tersebut dibuat ketika terjadi perdebatan antara Syi'ah dan golongan lainnya. Para seteru Syi'ah ingin memasukkan unsur Yahudi ke dalam prinsip keagamaan Syi'ah, sebagai usaha untuk mendiskreditkannya. Dari situlah kemudian muncul tokoh Ibn Saba'. Husein, *al-Fitnah al-Kubrā I*, 131-133. Namun Thaha Husein sendiri tidak memberikan contoh konkrit tentang unsur-unsur Yahudi yang ada dalam prinsip keagamaan Syi'ah, yang ia anggap sebagai bagian dari rekayasa seterusnya. Oleh karena itu apa yang diungkap oleh Husein hanya bisa jadi hanya sebuah persepsi atau asumsi yang perlu diteliti kembali, sehingga kebenarannya sesuai dengan fakta sejarah.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 217-218.

Madinah yang meminta orang-orang Madinah yang ada di daerah lain untuk cepat-cepat kembali ke Madinah untuk melakukan jihad melawan Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān, karena ia telah menyalahgunakan kekuasaan.<sup>17</sup> Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān diduga kuat telah menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya.

Itulah beberapa pandangan dan tafsir Thaha Husein terhadap peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*, yang dinilai berbeda dengan kalangan sejarawan lainnya. Penafsiran baru tersebut, tidak semata-mata didasarkan pada riwayat yang diungkap oleh sejarawan sebelumnya, tetapi juga berdasarkan rasionalitas. Baginya rasionalitas itu penting dalam mengkaji sejarah, agar sejarah tidak hanya dipahami secara naratif, tetapi juga kritis. Sejarah bukan sebuah dogma yang harus diterima begitu saja, tetapi sebuah pemikiran yang tetap ada pada wilayah relativitas, dan terbuka untuk terus dikaji ulang.

Dengan demikian, kajian terhadap *al-Fitnah al-Kubrā* dalam pemikiran Thaha Husein menjadi sangat menarik untuk diteliti, hal ini bukan karena diri Thaha Husein yang unik, namun karena dia memberikan tafsir dan perspektif baru dalam memahami peristiwa sejarah yang memilukan umat Islam ini. Di samping itu belum banyak sejarawan yang mengkaji pemikiran Thaha Husein tentang *al-Fitnah al-Kubrā*. Dalam penelusuran penulis, hanya ada beberapa orang yang telah mengakajinya<sup>18</sup>, namun semuanya hanya sekilas

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 202.

<sup>18</sup> Di antara intelektual yang pernah menulis tentang *al-Fitnah al-Kubrā* Thaha Husein ialah Ibaḥīm al-Ibyarī dengan judul “Thaha Husein al-Muarriḥ al-Islamī” dan George Delavida dengan judul “Thaha Husein al-Muarriḥ”. Dua karya tersebut termaktub dalam sebuah buku kumpulan tulisan, *Thaha Husein Kamā Ya ’rifuhu Kuttāb ‘Aṣrihi*. Dalam tulisan tersebut Ibrahim lebih banyak memberikan penilaian terhadap pemikiran Thaha Husein mengenai *al-Fitnah al-Kubrā*. Menurutnya, dalam mengakaji peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*, secara metodologis tidak lagi seperti karya-karya sebelumnya yang cenderung naratif, namun lebih kritis. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam karya tersebut, sehingga karya Thaha Husein ini banyak memberikan tafsir baru mengenai peristiwa tersebut. Demikian juga dengan George Delavida, dalam pandangannya, ia juga memberikan penilaian yang tidak jauh berbeda dengan Ibrahim al-Ibyarī. Ia juga melihat pemikiran Thaha Husein tentang *al-Fitnah al-Kubrā* secara metodologis dan histiografis, sehingga karya George ini sedikit banyak memberikan informasi mengenai pemikiran *al-Fitnah al-Kubrā* Thaha Husein.

dan belum memadai. Atas alasan itulah tema *al-Fitnah al-Kubrā* dalam pandangan Thaha Husein perlu dikaji dan ditulis kembali untuk memberikan sebuah pemahaman yang utuh tentang peristiwa tersebut, terutama dalam perspektif Thaha Husein.

Dengan penelitian ini, menjadi jelas bagaimana seorang Thaha Husein melihat peristiwa tersebut dan bagaimana ia mendekatinya, sehingga tafsirnya sangat kritis dan berbeda dengan sejarawan lainnya. Apalagi selama ini Thaha Husein hanya dikenal sebagai sastrawan besar Mesir yang berpengaruh dalam khazanah intelektual di Mesir pada zamannya. Padahal dalam pandangan peneliti, ia bukan hanya seorang sastrawan, tetapi juga sebagai sejarawan yang mana pemikiran dan tafsirnya tentang peristiwa sejarah berbeda dengan kebanyakan sejarawan yang lain. Itulah beberapa alasan mengapa tema ini tetap menarik dan perlu diteliti dan dikaji kembali.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini hanya memotret dan memfokuskan diri pada pemikiran Thaha Husein tentang *al-Fitnah al-Kubrā*. Di dalam sejarah Islam paling tidak ada dua peristiwa yang oleh sejarawan dikategorikan sebagai *al-Fitnah al-Kubrā*. Pertama, adalah peristiwa pemberontakan yang berakhir dengan terbunuhnya Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān. Kedua, peristiwa perang antara ‘Ali bin Abi Ṭalib melawan Mu’awiyah. Semua peristiwa itu ditengarai berhubungan dengan persoalan politik dan kekuasaan. Namun dalam penelitian ini *al-Fitnah al-Kubrā* dibatasi pada peristiwa yang pertama, yaitu pemberontakan yang berakhir dengan terbunuhnya Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān serta implikasinya bagi umat Islam sesudahnya. Artinya penelitian ini hanya fokus pada pemikiran Thaha Husein terhadap peristiwa kekacauan politik yang berakhir dengan terbunuhnya Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān

Dengan melihat latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

---

1. Bagaimana pemikiran Thaha Husein tentang peristiwa sejarah *al-Fitnah al-Kubrā*?
2. Bagaimana metode Thaha Husein dalam mengkaji peristiwa sejarah *al-Fitnah al-Kubrā* tersebut?
3. Mengapa Thaha Husein sangat kritis dalam menarasikan peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā* ?

### C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pemikiran Thaha Husein tentang *al-Fitnah al-Kubrā* secara kritis dan obyektif.
2. Untuk mengkritisi metode Thaha Husein dalam mengkaji dan meneliti tentang peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*.
3. Untuk mengetahui konstruk kritisisme sejarah yang dibangun oleh Thaha Husein.

Kegunaan yang bisa diharapkan dari penelitian ini adalah memperkaya wawasan dan alternatif pendekatan dalam memahami peristiwa sejarah, terutama mengenai peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*. Dengan demikian umat Islam dapat memahami setiap perbedaan mengenai pluralitas interpretasi sejarah Islam. Hal ini penting karena bagaimanapun juga sejarah, termasuk sejarah Islam adalah persoalan perilaku manusia yang tentu tidak bisa lepas dan steril dari kesalahan atau kekeliruan. Sejarah bukan doktrin atau dogma yang harus begitu saja dipercayai dan diyakini sebagai sesuatu yang selalu benar. Tetapi harus terus dikritisi dan ditafsirkan agar sejarah tetap mempunyai kontribusi bagi kehidupan.

### D. Kajian Pustaka

Kajian terhadap peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*<sup>19</sup> sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh sejarawan dan intelektual, baik Muslim

---

<sup>19</sup> Dalam penelusuran peneliti istilah *al-fitnah*, mempunyai banyak arti, tergantung pada konteksnya. Di dalam al-Qur'an dan al-Hadīs istilah *al-fitnah* juga menunjukkan arti yang bermacam-macam dan plural. Dengan demikian, istilah *al-fitnah* tidak menunjukkan arti yang tunggal. Di antaranya ada yang berarti perang, kekacauan, pembunuhan, dan perselisihan perebutan kekuasaan. Pemaknaan *al-fitnah* seperti itulah yang digunakan ketika melihat peristiwa kekacauan politik

ataupun non Muslim. Semua literatur sejarah yang mengkaji sejarah para khalifah pasti di dalamnya membahas peristiwa tersebut, meskipun secara historiografis berbeda-beda. Hampir semua karya-karya sejarawan awal mengungkapkannya secara naratif dan tidak

---

yang berakhir dengan terbunuhnya Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān sehingga muncul istilah *al-Fitnah al-Kubrā*. Namun demikian, tidak jelas siapa sejarawan pertama yang menggunakan istilah *al-Fitnah al-Kubrā* dalam kasus kekacauan politik yang berakhir dengan terbunuhnya Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān. Namun kalau ditelusuri, istilah tersebut sebenarnya sudah pernah diucapkan nabi ketika ia berbicara tentang *al-fitnah*. Di antara ucapan nabi ialah hadīs yang diriwayatkan oleh Sa’id bin Zaid, ia berkata, kami berada di sisi Rasulullah saw. lalu dia menyebutkan suatu fitnah besar (*al-Fitnah al-Kubrā*), sehingga kami bertanya, ya Rasulullah, sesungguhnya kalau *al-fitnah* itu menimpa kami tentulah kami celaka. Rasulullah saw. bersabda tidak, pada kamu hanya terjadi sekedar pembunuhan. Sa’id berkata, saya melihat saudara-saudara saya terbunuh, maksudnya Ṭalhah, Zubair dan para sahabat lainnya yang terbunuh pada peristiwa *al-fitnah*. Dalam riwayat lain juga dijelaskan, dari Huzaifah Ibn al-Yaman. Ia berkata, ketika kami duduk di dekat ‘Umar, ia berkata, siapa di antara kamu yang ingat perkataan Nabi saw. tentang *al-fitnah*? Huzaifah berkata, *al-fitnah* seseorang berkenaan dengan keluarga, harta, anak, dan tetangganya akan terhapus oleh shalat, sadaqah, amar ma’ruf dan nahi munkar. ‘Umar berkata; bukan itu yang saya tanyakan kepadamu. Yang saya tanyakan adalah *al-fitnah* yang bergolak seperti ombak di lautan. Huzaifah menjawab, wahai *Amīr al-Mu’minīn*, engkau tidak akan mengalami apa-apa dari peristiwa itu, sebab di antara engkau dengannya terdapat pintu yang terkunci. ‘Umar berkata, apakah pintu itu akan dipecah atau akan dibuat? Huzaifah berkata, pintu itu akan dipecahkan. ‘Umar berkata, kalau begitu ia tidak akan dapat dikunci lagi, benar jawab Huzaifah. Kami bertanya kepada Huzaifah, apakah ‘Umar mengetahui pintu itu? Huzaifah, ya, sepertinya ia mengetahui bahwa sebelum besok ada malam. Saya pernah menyampaikan kepada ‘Umar sebuah hadīs yang tidak sulit tetapi kami segan bertanya, siapakah pintu itu. Lalu kami menyuruh Masruq untuk bertanya. Ketika Masruq bertanya, siapakah pintu yang dimaksudkan itu, ia menjawab, ‘Umar. Ibnu Hajar memberikan komentar, bahwa perkataan ‘Umar, jika pintu itu dipecahkan tidak akan dapat dikunci lagi, adalah karena pemecahan itu merupakan pemaksaan yang tidak terjadi kecuali pada *al-fitnah*. Ia mengetahui dari khabar Nabi saw. bahwa kekacauan akan terjadi dan tidak akan habis-habisnya sampai hari kiamat, seperti tersebut pada hadīs marfu’ dari Sauban; apabila pedang telah ditaruh pada umatku maka ia tidak akan terangkat lagi sampai hari kiamat. Itulah salah contoh bahwa istilah *al-Fitnah al-Kubra* sudah pernah disampaikan oleh nabi. Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro; Klarifikasi Sikap Serta Analisis Historis dalam Perspektif Ahli Hadits dan Imam at-Thabary*. Terj. Daud Rasyid (Jakarta: LP2SI Al-Haramain, 1999), 184-185. Dalam buku ini juga dibahas secara panjang lebar dan detail mengenai arti istilah *al-fitnah*, baik yang termaktub dalam al-Qur’an ataupun yang ada dalam Hadīs Nabi saw. Namun demikian dalam buku ini tidak dibahas sama sekali mengenai asal mula istilah *al-Fitnah al-Kubrā* dan siapa sejarawan yang pertama kali menggunakan istilah tersebut, termasuk dalam perspektif siapa istilah tersebut digunakan, apakah yang kalah atau sang pemenang.



sistematis. Hal ini berbeda dengan sejarawan modern yang mengungkapkannya lebih sistematis dan kritis. Di antara salah satu sejarawan Muslim modern yang mengkaji *al-Fitnah al-Kubrā* ialah Thaha Husein, seorang sastrawan dan sejarawan Mesir Modern yang mana pemikirannya kadang berbeda dengan yang lain. Ia seorang modernis Mesir yang kritis dan termasuk orang yang berjasa besar bagi perkembangan intelektual di Mesir. Selama hidupnya telah banyak penghargaan yang ia terima sebagai bentuk pengakuan atas jasa dan perannya dalam memajukan peradaban Mesir.

Sebagai seorang intelektual, pembaharu, dan sastrawan Mesir Modern, tentu kajian tentang Thaha Husein dan pemikirannya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik Muslim ataupun non Muslim. Namun hampir semua penelitian yang ada mengenai Thaha Husein, kebanyakan mengkaji tentang pemikirannya di bidang sastra, ataupun pemikiran lainnya, seperti pemikiran sekularismenya, pembaharuan pendidikan, dan kebebasannya. Sementara sejauh pengamatan peneliti, pemikirannya tentang peristiwa sejarah belum banyak dikaji oleh para peneliti. Padahal Thaha Husein bukan hanya seorang sastrawan, tetapi juga seorang sejarawan. Dalam sejarah intelektualnya ia tidak hanya melahirkan karya dalam bidang sastra, tetapi juga sejarah. Oleh karena itu wajar kalau pemikiran Thaha Husein banyak dikaji oleh para intelektual, baik di Mesir ataupun di luar Mesir.

Di antara karya yang mengkaji pemikiran Thaha Husein adalah *Thaha Husein wa Zawāl al-Mujtama' at-Taqlidī*, karya Abd al-Aziz Syaraf, *Thaha Husein wa Tsaqafāh al-Yunaniyāt* karya Iyad Syukri. Karya Samih Kurrayim, *Ma'ārif Thaha Husein; Adabiyāt wa al-Fikriyyāt, Maḥa Yabqa' min Thaha Husein dan Thaha Husein Hayātuhu wa 'Amaluhā*, Majid al-Samiraiy, *ats-Tsaqāfah wa al-Hurriyah: Qiraah fī Fikri Thaha Husein*, dan masih banyak karya-karya yang lain yang membahas biografi dan pemikiran Thaha Husein, namun dari semua karya yang ada, sangat sedikit yang membahas tentang pemikiran Thaha Husein mengenai pemikiran sejarahnya, terutama mengenai *al-Fitnah al-Kubrā*.



Dalam penelusuran peneliti, karya-karya yang mengkaji pemikiran Thaha Husein tentang *al-Fitnah al-Kubrā*, masih sangat sedikit dan terbatas. Di antara karya yang ada dan di dalamnya sedikit membahas pemikiran Thaha Husein tentang *al-Fitnah al-Kubrā*, adalah, *Thaha Husein al-Muarrikh al-Islamī* karya Ibahīm al-Ibyarī dalam sebuah kumpulan tulisan, *Thaha Husein Kamā Ya'rifuhu Kuttāb 'Ashrihi*. Dalam tulisan tersebut Ibrahim lebih banyak memberikan penilaian terhadap pemikiran Thaha Husein mengenai *al-Fitnah al-Kubrā*. Menurutnya, dalam mengkaji peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*, secara metodologis tidak seperti karya-karya sebelumnya yang cenderung naratif, namun lebih kritis. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam karya tersebut, sehingga karya Thaha Husein ini banyak memberikan tafsir baru mengenai peristiwa tersebut. Oleh karena itu wajar kalau kemudian menimbulkan banyak tanggapan dari kalangan intelektual yang lain.

George Delavida juga membahas sedikit tentang pemikiran Thaha Husein mengenai *al-Fitnah al-Kubrā* dalam tulisannya, *Thaha Husein al-Muarrikh* yang dimuat dalam sebuah buku kumpulan tulisan *Thaha Husein Kamā Ya'rifuhu Kuttāb 'Ashrihi*. Dalam pandangannya, George juga hanya memberikan penilaian yang tidak jauh berbeda dengan Ibrahim al-Ibyari. Ia hanya melihat pemikiran Thaha Husein tentang *al-Fitnah al-Kubrā* secara metodologis dan historiografis, sehingga karya George ini sedikit banyak memberikan informasi mengenai pemikiran *al-Fitnah al-Kubrā* Thaha Husein. Menurutnya, dalam mengkaji *al-Fitnah al-Kubrā*, Thaha Husein telah ke luar dari penulisan sejarah yang naratif menuju penulisan sejarah yang kritis. Ada banyak tafsir baru yang diungkap oleh Thaha Husein dalam mengkaji peristiwa tersebut, yang berbeda dengan sejarawan yang lain.

Anwar al-Jundi, *Thaha Husein; Hayātuhu wa Fikruhu fī Mīzān al-Islām*. Dalam buku ini di samping memberikan informasi mengenai latar belakang keluarga dan pendidikan, namun yang terpenting buku ini sebenarnya berisi sebuah kritik tajam terhadap metode dan pemikiran Thaha Husein. Secara umum hampir semua

pemikiran Thaha Husein dikritisi oleh al-Jundi, bahkan akidah Thaha Husein pun dipertanyakan dalam buku ini. Namun al-Jundi sama sekali tidak mengulas pemikiran *al-Fitnah al-Kubrā* Thaha Husein.

Buku lain yang mengkaji pemikiran Thaha Husein adalah buku yang berjudul *Thaha Husein fī Mizān al-‘Ulamā’ wa al-Adibbā’*. Buku ini berupa kumpulan tulisan dari beberapa intelektual yang mengkaji dan mengkritisi semua karya dan pemikiran Thaha Husein. Dalam buku ini dibahas juga mengenai *al-Fitnah al-Kubrā* oleh Gazi al-Taubah, namun sangat sedikit dan kurang memadai, sebab ia hanya memberi ulasan secara global mengenai buku Thaha Husein tersebut. Namun paling tidak, tulisan tersebut telah memberikan informasi awal, mengenai pandangan Thaha Husein tentang peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*.

Dalam bahasa Indonesia ada beberapa karya yang membahas tentang pemikiran Thaha Husein. Di antaranya adalah, *Al-Qur’an dan Sekularisasi; Kajian Kritis terhadap Pemikiran Thaha Husein* karya Syahrin Harahap. Karya ini banyak memberikan informasi mengenai sosok Thaha Husein terutama mengenai perjalanan hidupnya dan pemikiran sekularisasinya, namun sangat sedikit informasi tentang Thaha Husein yang berhubungan dengan sejarah. Dalam karya ini dibahas sedikit tentang pemikiran Thaha Husein mengenai sejarah dan peradaban, terutama pemikirannya tentang pentingnya peradaban Barat bagi Mesir, namun sama sekali tidak menyingung tentang pemikirannya mengenai peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*. Namun buku ini telah memberikan informasi, terutama mengenai latar belakang kehidupan Thaha Husein.

Harun Nasution dalam bukunya, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, juga membahas tentang Thaha Husein. Namun demikian, dalam buku ini sangat sedikit sekali pembahasan mengenai Thaha Husein. Buku ini hanya membahas sekilas perjalanan intelektual Thaha Husein dan pemikirannya mengenai pentingnya peradaban Barat untuk memajukan Mesir, dan kritik ulama al-Azhar terhadap Thaha Husein. Buku ini sama sekali tidak membahas sedikitpun tentang pemikiran Thaha Husein tentang *al-Fitnah al-Kubrā*.

*Kebangkitan Intelektualisme Mesir; Studi Biografi dan Pemikiran Thaha Husein* yang ditulis oleh Mardjoko Idris. Buku ini di samping membahas biografi Thaha Husein, juga banyak membahas pemikirannya tentang pendidikan, terutama mengenai kritiknya terhadap sistem pendidikan tradisional yang dianggap oleh Thaha Husein tidak akan memberikan banyak kemajuan bagi Mesir. Oleh karena itu Mesir harus mengadopsi sistem pendidikan modern yang berkiblat ke Barat, agar Mesir bisa cepat ke luar dari keterbelakangan dan menjadi negara yang maju dan modern. Dalam buku ini tidak disinggung sedikitpun tentang pemikiran Thaha Husein mengenai sejarah *al-Fitnah al-Kubrā*, namun buku ini banyak memberikan informasi yang sangat penting mengenai perjalanan hidup Thaha Husein yang dapat membantu penelitian ini.

Dengan melihat beberapa karya di atas, dalam penelusuran peneliti belum ada yang membahas pemikiran Thaha Husein tentang *al-Fitnah al-Kubrā* secara utuh. Oleh karena itu penelitian ini berbeda dan bukan sebuah pengulangan karya yang sudah ada, namun bisa melengkapi dan mengisi ruang kosong, terutama mengenai pemikiran Thaha Husein.

### **E. Kerangka Teori**

Penelitian ini adalah penelitian sejarah pemikiran atau intelektual, yaitu mengkaji pemikiran orang mengenai peristiwa sejarah. Secara teoritis sejarah pemikiran atau intelektual adalah sejarah yang mengkaji pemikiran seseorang dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Menurut Kuntowijoyo, secara metodologis sejarah pemikiran mempunyai tiga unsur yaitu kajian teks, kajian konteks, dan kajian hubungan teks dengan masyarakat.<sup>20</sup> Dalam kajian teks ada beberapa hal yang perlu ditelusuri dan diungkap, di antaranya adalah, genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, dan dialektika dan kesinambungan pemikiran, serta intertekstualitas. Semua itu

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 191.

merupakan bagian penting yang harus ditelusuri dan diungkap dalam kajian sejarah pemikiran.

Genesis pemikiran untuk melihat pengaruh pemikiran sebelumnya terhadap seseorang yang menjadi obyek kajian dalam penelitian, sebab dalam konsep sejarah tidak ada pemikiran yang steril dari pengaruh pemikiran-pemikiran sebelumnya. Konsistensi pemikiran, untuk menelusuri bagaimana konsistensi pemikiran seseorang atau tokoh, karena bagaimanapun juga pemikiran seseorang selalu bertumpu pada sebuah paradigma tertentu yang kemudian mempengaruhi setiap pemikirannya. Evolusi pemikiran, untuk melihat bagaimana perkembangan dan perubahan-perubahan pemikiran seseorang dari waktu ke waktu dalam perjalanan sejarah hidupnya.

Dalam kajian konteks, juga perlu dilihat karena pemikiran seseorang tidak bisa lepas dengan konteks di mana ia hidup dan menghabiskan banyak waktu dalam hidupnya, seperti konteks politik, sosial budaya dan sebagainya. Kemudian baru kajian hubungan teks dengan masyarakat. Hal ini harus dilakukan untuk melihat bagaimana sebuah pemikiran memberikan pengaruh bagi masyarakat dan generasi berikutnya.

Menurut Collingwood,<sup>21</sup> *that history is a kind of research or inquiry*. Ia berpendapat bahwa sejarah itu merupakan riset atau suatu inkuiri. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa sasaran penyusunan sejarah adalah untuk membentuk pemikiran agar sejarawan dapat mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan berusaha menemukan jawaban-jawabannya. Oleh karena itu menurut Collingwood, *all history is the history of thought*, semua sejarah itu adalah sejarah pemikiran. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa persoalan pokok dalam penulisan sejarah adalah persoalan interpretasi dan obyektifitas, yang semua itu berhubungan erat dengan paradigma dan metode yang digunakan oleh sejarawan. Masing-masing sejarawan bisa jadi berbeda dalam melihat dan menafsirkan peristiwa sejarah

---

<sup>21</sup> R. G. Collingwood, *The Idea of History* (London: Oxford University Press, 1976), 9.

yang sama, karena paradigma, metode, dan tujuannya berbeda. Untuk itu, dalam melihat dan mengkaji pemikiran seseorang, perlu juga melihat tiga aspek tersebut, sehingga dengan demikian bisa diketahui sejauh mana ia obyektif dalam melihat sejarah yang dikaji tersebut.

Berangkat dari teori Kuntowijoyo tersebut, maka penelitian ini perlu menelusuri dan memotret latar belakang sosial, pendidikan dan keilmuan Thaha Husein, termasuk tokoh-tokoh yang mempengaruhi dirinya. Di samping itu, konteks sosial di mana Thaha Husein hidup dan berkembang juga penting ditelusuri dalam penelitian ini. Dengan menelusuri persoalan tersebut di atas, maka dapat diketahui secara genesis bagaimana perkembangan pengetahuan, pemikiran, dan keilmuannya yang dialami mempengaruhi dan membentuk sosok Thaha Husein menjadi seorang intelektual dan pemikir yang kritis dan berbeda dengan yang lain, sebab segala suatu yang berhubungan dengan pemikiran dan kesadaran manusia tidak bisa lepas dari kehidupan di masa silam yang dialami dan mempengaruhinya, termasuk konteks sosialnya. Dengan demikian menjadi jelas bagaimana perjalanan kehidupan yang dilalui Thaha Husein, hingga ia menjadi seorang intelektual yang sangat dihormati di kalangan intelektual lainnya di Mesir, bahkan pemikirannya dinilai kritis dan kadang kontroversial. Di antara salah satu pemikirannya ialah tentang peristiwa sejarah *al-Fitnah al-Kubrā* yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Di samping melihat latar belakang Thaha Husein, penelitian ini juga melihat secara kritis paradigma, dan metode Thaha Husein dalam mengkaji peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*. Dengan demikian, menjadi jelas posisi pemikiran Thaha Husein mengenai *al-Fitnah al-Kubrā*, dan mengapa ia berbeda dengan sejarawan yang lainnya.

Menurut George Delavida, pandangan Thaha Husein mengenai peristiwa sejarah termasuk peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*, berbeda dengan pandangan sejarawan awal. Dalam mengungkap peristiwa ini, Thaha Husein tidak hanya mengungkapkan fakta dan tafsir baru mengenai peristiwa tersebut, tetapi secara metodologis ia sudah

keluar dari metode naratif menuju metode sejarah kritis<sup>22</sup>. Dengan demikian, penelitian ini juga mengungkap paradigma dan metode Thaha Husein dalam memandang dan mengungkap peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*, sehingga pemikiran Thaha Husein mengenai peristiwa tersebut dapat dilihat secara utuh.

Istilah kritisisme dalam penelitian ini tidak mengacu kepada konotasi negatif, tetapi dipahami secara positif dan obyektif. Pengertian pokok istilah kritisisme ialah pemeriksaan atau pengujian atas suatu persoalan, naskah atau masalah, dengan tujuan untuk menentukan keotentikannya, obyektifitas, dan arti pentingnya. Istilah *criticism* pada dasarnya berarti suatu pendapat, atau suatu tindakan mengadili. Istilah ini berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani, yaitu *krino* yang berarti menilai, atau menguji, atau meneruskan tudingan atau tuduhan terhadap, atau menetapkan sesuatu.<sup>23</sup>

Jika istilah kritisisme ini digunakan dalam studi sejarah, maka ia menunjukkan arti pemikiran, bukan usaha mencari kesalahan, tetapi dengan adil dan benar menilai kebaikan serta kejelekan sesuatu secara terus terang dan obyektif. Dengan kata lain, ia berarti penilaian dengan obyektif dan tidak memihak. Dengan demikian, kritisisme sejarah secara umum dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang dari suatu cerita atau peristiwa dengan tujuan memberikan pertanggung jawaban historis yang akurat mengenai apa yang sesungguhnya terjadi. Kritisisme sejarah adalah seni untuk membedakan mana fakta yang benar dan mana fakta yang palsu dari masa lalu. Tujuannya untuk memberikan petunjuk terhadap cerita dari peristiwa yang diragukan keabsahannya, dan menguraikan makna yang sesungguhnya dari peristiwa tersebut dengan metode penelitian sejarah. Oleh karena itu kritisisme sejarah berhubungan erat dengan sumber-sumber sejarah sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah.

---

<sup>22</sup> George Delavida, "Thaha Husein al-Muarikh" dalam *Thaha Husein Kamā Ya'rifuhu Kuttābu 'Ashrihi*, 101-103. Ibrahim al-Abyari, "Thaha Husein al-Muarikh al-Islamī" dalam *ibid.*, 92-93.

<sup>23</sup>J. W. Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 18.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang telah diungkap di atas, menurut Dudung Abdurrahman,<sup>24</sup> kritisisme sejarah bukan untuk mengulang-ngulang pengkisahan yang sudah ada sebelumnya, namun lebih dari itu untuk memberikan penafsiran baru berdasarkan fakta-fakta baru mengenai peristiwa masa lampau. Dalam hal ini sejarah tidak hanya dipahami sekedar memahami dan menafsirkan, tetapi secara historiografis mampu membebaskan dari pengetahuan sejarah yang konvensional menuju sejarah rasional atau dari sejarah naratif ke sejarah kritis. Untuk itu dalam kajian sejarah dibutuhkan metodologi yang multi deminsional dan integratif.

Dengan pemahaman kritisisme sejarah seperti yang telah diuraikan di atas, maka kritisisme sejarah dalam konteks penelitian ini adalah menelaah pemikiran seorang Thaha Husein tentang *al-Fitnah al-Kubrā* dengan melihat sumber dan metode yang digunakan, serta bagaimana ia menafsirkan. Sebagai seorang intelektual yang kritis dan liberal yang pernah mengenyam pendidikan Barat, Thaha Husein tentu mempunyai kerangka pemikiran yang berbeda dengan sejarawan sebelumnya dalam melihat *al-Fintah al-Kubrā*. Hal ini secara historigrafis metodologis akan berpengaruh pada penafsirannya. Apakah tafsir Thaha Husein terhadap peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā* benar-benar menemukan sesuatu yang baru atau tidak, atau justru tidak jauh berbeda dengan sejarawan yang lain, dengan kata lain apakah tafsir Thaha Husein bersifat naratif atau benar-benar kritis.

Untuk itu, penelitian ini secara teoritis perlu penjelasan lain dalam melihat dan membedah pemikiran Thaha Husein, yaitu dengan Filsafat Sejarah Kritis. Sebagai bagian dari Filsafat Sejarah, fokus kajian Filsafat Sejarah Kritis, adalah bagaimana masa silam atau peristiwa masa lampau itu dilukiskan, digambarkan, dan dijelaskan.<sup>25</sup> Dengan kata lain Filsafat Sejarah Kritis mengkaji sarana-sarana yang dipergunakan seorang sejarawan dalam melukiskan masa silam

---

<sup>24</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 56-57.

<sup>25</sup> F.R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah; Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1987), 4.



dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengertian lain mengatakan, Filsafat Sejarah Kritis adalah studi mengenai jalannya peristiwa sejarah, atau studi terhadap asumsi dan metode para sejarawan dalam melukiskan masa lampau.<sup>26</sup> Ketika seseorang berpikir tentang asumsi dan metode para sejarawan, maka ketika itu ia sedang bergumul dengan Filsafat Sejarah Kritis. Menurut Gardiner,<sup>27</sup> Filsafat Sejarah Kritis adalah studi yang berusaha menjelaskan mengenai tujuan penyelidikan sejarah, metode yang digunakan sejarawan dalam menggambarkan, mengklasifikasikan data mereka, serta bagaimana mereka sampai pada penjelasan, hipotesa, anggapan-anggapan, dan prinsip-prinsip penyelidikan mereka.

Dengan beberapa pengertian di atas, Filsafat Sejarah Kritis dalam penelitian ini, dipahami sebagai sebuah proses, yaitu proses bagaimana seorang sejarawan secara prosedural menggambarkan atau merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah, sehingga hasilnya menjadi jelas dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu paling tidak ada dua persoalan pokok dalam Filsafat Sejarah Kritis, yaitu persoalan interpretasi sejarah dan obyektifitas sejarawan.

Dengan pemahaman dan pemaknaan Filsafat Sejarah Kritis di atas, maka penelitian ini juga perlu melihat dan mengkritisi sarana-sarana prosedural ilmiah yang digunakan oleh Thaha Husein dalam mengungkapkan peristiwa sejarah *al-Fitnah al-Kubrā*, termasuk bagaimana ia menafsirkan dan memaknai semua proses dari peristiwa tersebut. Hal ini penting, karena bagaimanapun juga Thaha Husein sebagai seorang intelektual pasti mempunyai paradigma atau cara pandang tersendiri dalam memandang segala hal, termasuk dalam memandang peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*. Dengan demikian menjadi jelas bagaimana Thaha Husein menafsirkan mengenai

---

<sup>26</sup> Marnie Hughes-Warrington, *Fifty Key Thinkers on History* (London and New York : Routledge, 2008), 382.

<sup>27</sup> Patrick Gardiner, *Filsafat Sejarah, dalam Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, terj. Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 124.



peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*. Di samping itu juga bisa dipahami mengapa ia berbeda dengan beberapa sejarawan yang lain.

Penjelasan Filsafat Sejarah Kritis atas, secara teoritis akan membantu dalam memahami pemaknaan kritisisme sejarah dalam penelitian ini. Hal ini bukan hanya untuk mencapai obyektivitas sebuah penelitian, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah terhindar dari kesalahan dan kekeliruan. Sejarawan sebagai manusia biasa, dapat saja melakukan kesalahan karena fakta yang dijadikan landasan dalam pengungkapan sebuah peristiwa kurang kredibel atau karena bias ideologis yang bersifat subyektif.

Menurut Ibn Khaldun,<sup>28</sup> ada beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan sejarawan dalam menulis sejarah, antara lain: Pertama, sikap memihak dan tidak netral dalam menyakini suatu pendapat mengenai suatu peristiwa. Artinya sejarawan hanya menerima begitu saja tanpa melakukan kritik secara obyektif pada sumber berita mengenai suatu peristiwa yang diterimanya. Kedua, kepercayaan yang berlebihan kepada sumber penutur, padahal penuturan atau berita apapun seharusnya baru bisa diterima sebagai suatu kebenaran apabila telah dilakukan kajian dengan metode *ta'dil wa al-tarjih (personality criticism)* pada sumber berita tersebut. Ketiga, kelemahan dan keterbatasan sejarawan dalam memahami maksud dari berita yang sebenarnya. Sejarawan dengan sikap ini tidak akan mampu menganalisa permasalahan dengan tepat. Hal ini mungkin saja terjadi karena kekurangan informasi atau karena kurang kritis dalam pandangannya.

Keempat, kesalahan dalam memahami kebenaran berita. Dengan kata lain, seorang sejarawan mengungkapkan berita yang sebenarnya keliru tetapi dianggap sebagai berita yang benar. Sejarawan yang seperti ini biasanya disebabkan terlalu percaya kepada sumber informasi, sehingga ia tidak berpikir tentang kemungkinan kebenaran yang lainnya. Kelima, ketidakmampuan atau ketidakkampuan dalam menempatkan secara benar suatu kejadian dalam hubungan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya. Hal

---

<sup>28</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 57-59.

ini dapat terjadi karena adanya ambisi, distorsi, dan rumitnya peristiwa sejarah yang dihadapi. Sikap ini dapat menyebabkan terjadinya pemutarbalikan fakta sejarah, dan dengan tidak sengaja telah menyampaikan informasi yang tidak benar. Keenam, interes pribadi dengan melakukan idealisasi pada suatu peristiwa. Seorang sejarawan hanya menyampaikan hal-hal yang baik-baik saja, sehingga informasi yang dipublikasikan menjadi tidak jujur dan menyimpang dari kebenaran. Ketujuh, ketidakmampuan sejarawan dalam memahami hukum, dan watak serta perubahan yang terjadi pada masyarakat.

Di samping beberapa faktor di atas, menurut al-Khudairi<sup>29</sup>, ada dua faktor lain penyebab kesalahan sejarawan menurut Ibn Khaldun, yaitu pertama, kekeliruan dalam memahami peristiwa karena hanya mendasarkan diri pada penukilan atau kutipan saja, dan tidak berusaha mengkritisi atau menguji kembali apakah berita itu benar atau salah. Hal ini bisa jadi karena sejarawan tidak mampu untuk kembali kepada asal-usul dan faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya peristiwa itu, atau mereka tidak mampu menganalogikan serta membandingkan peristiwa tersebut dengan peristiwa yang lain yang serupa, bahkan bisa jadi seorang sejarawan tidak melakukan pengujian fakta dengan ukuran-ukuran rasional.

Kedua, penganalogian secara mutlak masa lalu dengan masa kini. Dalam kaitan ini Ibn Khaldun mengatakan bahwa kadang-kadang seseorang mendengar banyak berita tentang orang-orang masa lalu, namun ia kurang memahami perubahan-perubahan keadaan yang terjadi yang ada pada waktu itu. Tetapi kemudian berita itu ia samakan dengan apa yang ia ketahui dan ia saksikan, padahal kadang-kadang perbedaan antara keduanya jauh sekali. Akibatnya ia pun terjatuh ke dalam jurang kekeliruan. Oleh karena itu, para sejarawan harus menyadari betul terjadinya perkembangan dan perubahan segala sesuatu yang pernah ada dan terjadi pada masa lalu. Artinya jika mau menganalogikan masa kini dengan masa lalu, yang perlu disadari oleh sejarawan ialah

---

<sup>29</sup> Zainab al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, terj. Ahmad Rofi' Usmani (Bandung: Pustaka, 1987), 48-49.

adanya perbedaan dan persamaan antara kedua masa itu. Jika hal tersebut diabaikan, maka seorang sejarawan bisa jatuh pada kesalahan dan kekeliruan yang fatal. Itulah beberapa hal yang bisa menyebabkan seorang sejarawan terjatuh dalam jurang kesalahan.

Dari beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan sejarawan seperti yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun di atas, sebenarnya dapat dikelompokkan ke dalam empat point utama, yaitu: pertama, tidak berpegang kepada prinsip obyektivitas (*mauḍū'iyyāt*), baik dari sisi periwayat maupun dari sisi yang menyampaikannya kembali. Kedua, tidak memperhatikan hukum-hukum alam (*qawānin at-ṭabi'ah*). Seorang sejarawan seharusnya memiliki pertimbangan, apakah informasi yang disampaikan itu mungkin terjadi atau tidak mungkin. Dengan demikian ukuran rasionalitas dalam memahami informasi yang didapat menjadi suatu keharusan, sebab kalau tidak, seorang sejarawan dapat jatuh pada pemahaman yang keliru mengenai peristiwa sejarah tersebut. Ketiga, tidak mengetahui hukum-hukum perubahan sosial (*laws of social change*) yang berkaitan dengan *ṭabai' al-'umran*. Keempat, kebingungan di dalam menentukan tujuan-tujuan sejarah. Seorang sejarawan harus dapat mengetahui dan memahami situasi zamannya, sebab setiap karya sejarah pada intinya merupakan gambaran atau perspektif manusia terhadap sejarah pada waktu itu.<sup>30</sup>

Dari kerangka teori tersebut di atas, maka penelitian ini menelusuri berbagai hal yang mempengaruhi tokoh yang menjadi obyek penelitian ini yaitu Thaha Husein, baik pendidikannya, kehidupan keluarganya, ideologinya, dan sumber-sumbernya, serta metode yang digunakan dalam mengkaji peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*, sehingga menjadi jelas kenapa dia mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan sejarawan yang lain. Tentu dalam melihatnya, penelitian ini juga mendialogkan pemikiran Thaha Husein dengan pemikiran tokoh-tokoh sejarawan yang lain.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa apakah yang diungkap dan dikaji oleh Thaha Husein mengenai peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*

---

<sup>30</sup> Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 160.

ini benar-benar mempunyai pijakan metodologis yang mapan dan sumber rujukan yang otoritatif, atau sebaliknya, sehingga dapat diketahui bagaimana penafsiran Thaha Husein tentang peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*.

## **F. Metode dan Pendekatan Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian sejarah tepatnya sejarah pemikiran, maka metode yang digunakan adalah metode sejarah. Secara teknis metode sejarah mempunyai tahapan-tahapan yang harus ditempuh sebagai berikut: 1). Heuristik, atau menghimpun sumber sejarah, 2). Kritik, atau verifikasi untuk menguji dan menilainya, 3). *Aufassung*, atau interpretasi, memahami makna yang sebenarnya daripada bukti-bukti sejarah yang telah dinilai, dan 4). *Dastellung* atau historiografi yaitu penyajian pemikiran berdasarkan bukti-bukti yang telah dinilai itu dalam bentuk tertulis.<sup>31</sup>

#### **a. Heuristik, atau mengumpulkan sumber sejarah.**

Dalam pengumpulan data metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan karya atau referensi yang terkait dengan pemikiran Thaha Husein tentang *al-Fitnah al-Kubrā* dan sejarah kehidupannya. Dalam hal ini, sumber data diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber pertama adalah berupa karya yang secara langsung berkaitan dengan Thaha Husein dan pemikirannya tentang *al-Fitnah al-Kubrā*. Yang termasuk dalam katagori ini adalah karya Thaha Husein sendiri yang secara langsung berhubungan dengan pemikirannya tentang *al-Fitnah al-Kubrā*, yaitu, *al-Fitnah al-Kubrā I; 'Uṣmān*, dan satu karya lain yang berhubungan dengan biografinya, *al-Ayyām*. Kedua buku tersebut merupakan sumber utama penulis yang digunakan dalam penelitian disertasi ini. Karya lain dari Thaha Husein yaitu *al-Fitnah al-*

---

<sup>31</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, 104.

*Kubrā 2 'Alī wa Banūhu*, akan digunakan jika berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Sumber sekunder adalah sumber pendukung yang digunakan dalam usaha mempertajam pemahaman terhadap pemikiran Thaha Husein tentang *al-Fitnah al-Kubrā*. Di antaranya ialah karya Aṭ-Ṭabari,<sup>32</sup> Amhazun,<sup>33</sup> Ayoub,<sup>34</sup> Ash-Shalabi,<sup>35</sup> al-Quraibi,<sup>36</sup> Anwar al-Jundi,<sup>37</sup> dan lain sebagainya.

#### **b. Kritik atau Verifikasi Sumber.**

Pada tahap ini, sumber yang telah didapatkan diuji dan dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern, sehingga dengan demikian akan didapat sumber yang benar-benar valid dan kredibel serta bisa dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini Sumber yang berasal dari internet digunakan apabila berasal dari situs yang dapat dipercaya dan penulis yang kredibel yang menggunakan referensi yang dapat dipertanggung jawabkan.

#### **c. Auffassung, atau interpretasi**

Interpretasi sejarah disebut juga analisis sejarah. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara deskriptif analitis dengan menekankan pada sumber-sumber primer, dan tetap bertumpu pada dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **d. Dastellung atau Historiografi.**

Dalam tahap ini akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pemaparan hasil penelitian dilakukan dengan cara menghubungkan data yang satu dengan data yang lain yang berhubungan dengan tema penelitian ini yaitu pemikiran Thaha

<sup>32</sup> Aṭ-Ṭabari, *Tārīkh at-Ṭabarī*, vol 4 (Mesir: Dar al- Ma'arif, tt.)

<sup>33</sup> Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro; Klarifikasi Sikap Serta Analisis Historis dalam Perspektif Ahli Hadits dan Imam at-Ṭabary*, terj. Daud Rasyid (Jakarta : LP2SI Al-Haramain, 1999)

<sup>34</sup> Mahmoud M. Ayoub, *The Crisis of Muslim History; Akar-Akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*, terj. Munir A. Mu'in (Bandung: Mizan, 2003)

<sup>35</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Utsman bin Affan*, terj. Masturi Irham dan Malik Supar (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013)

<sup>36</sup> Ibrahim al-Quraibi, *Tarikh Khulafa'*, terj. Faris Khairul Anam (Jakarta: Qisthi Press, 2009)

<sup>37</sup> Al-Jundi, *Thaha Husein wa Fikruhu fi Mizān al-Islām*, cet. ke-2 ( Mesir: Dar al-I'tisham, 1977)

Husein tentang *al-Fitnah al-Kubrā*. Pemaparan tersebut dilakukan dalam bentuk bab-bab dan sub bab yang saling berkaitan, sehingga penelitian ini menghasilkan rangkaian tulisan sejarah yang kronologis dan jelas.

## 2. Pendekatan

Untuk lebih mudah memahami dalam memberikan gambaran yang utuh mengenai pemikiran Thaha Husein tentang *al-Fitnah al-Kubrā*, penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan biografis (*biographical approach*) dan pendekatan hermeneutika. Secara sederhana biografi dipahami sebagai catatan tentang hidup seseorang,<sup>38</sup> yaitu usaha untuk memahami dan menjelaskan kehidupan seseorang atau penelitian atas kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, pengaruh pemikiran, ide, dan pembentukan watak dan karakter seseorang selama hidupnya.<sup>39</sup>

Menurut Kuntowijoyo, ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam studi biografi; yaitu (1) kepribadian tokohnya, (2) kekuatan sosial yang mendukung, (3) lukisan sejarah zamannya, (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang.<sup>40</sup> Salah satu dari keempat aspek tersebut telah berperan penting dan berpengaruh pada munculnya seorang tokoh yang dominan di tengah masyarakatnya.

Pendekatan biografi digunakan dalam penelitian ini, untuk melacak faktor-faktor yang mempengaruhi sosok dan kepribadian Thaha Husein, seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan kondisi sosial budayanya. Di samping faktor-faktor tersebut di atas, penelitian ini juga perlu melacak peristiwa dan tahapan-tahapan tertentu yang menentukan jalan hidupnya dan membawa perubahan penting dalam dirinya. Dengan demikian, menjadi jelas bagaimana perjalanan hidup seorang Thaha Husein, mulai dari

---

<sup>38</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 203. Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 1-18 dan Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj, Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 2006), 22-30.

<sup>39</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 56-57.

<sup>40</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 206.

masa kecil sampai dewasa, bahkan sampai menjadi tokoh modernis Mesir yang berpengaruh.

Sebagai anak zaman, pemikiran-pemikiran Thaha Husein tidak lahir dalam ruang kosong, tapi pasti terkait dengan lingkungan sosial-kultural dan keagamaan, serta pemikiran-pemikiran lain yang berkembang pada zamannya. Untuk itu pemahaman yang benar terhadap kondisi sosial-kultural dan pemikiran-pemikiran kesejarahan yang berkembang, baik sebelum dan sesudahnya, sangat membantu memudahkan dalam memperoleh gambaran yang utuh mengenai sosok, perkembangan dan pemikiran Thaha Husein.

Adapun pendekatan hermeneutik sebagai teori penafsiran diartikan sebagai *the art and science of interpretation especially authoritative writings*.<sup>41</sup> Hermeneutika dalam penelitian ini, dipahami dalam konteks hermeneutika obyektif,<sup>42</sup> yang mengatakan bahwa penafsiran adalah memahami teks sesuai dengan apa yang dipahami oleh pengarangnya, sebab seperti yang dikatakan Schleiermacher salah satu tokoh dari aliran ini, apa yang disebut teks adalah ungkapan jiwa pengarangnya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Kurt F. Leidecker dikutip dari Dogobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (Totowa New Jersey: Littlefield, Adam & Co, 1976), 126. Jean Gordin, *Sejarah Hermeneutik: dari Plato Sampai Gadamer*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), 17-29.

<sup>42</sup> Ada tiga Aliran hermeneutika. *Pertama*, hermeneutika objektivis yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh klasik, yang di antaranya Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911) dan Emilio Betti (1890-1968). Menurut aliran yang pertama ini, penafsiran berarti memahami teks sebagaimana yang dipahami pengarangnya. Penafsir hanya merekonstruksi teks sesuai dengan maksud pengarang. *Kedua*, hermeneutika subjektivis yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh modern di antaranya Jacques Derrida dan Dany J. Anderson. Menurut aliran ini hermeneutika bukan usaha menemukan makna objektif seperti yang dimaksud oleh si pengarang, tetapi lebih memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri. Teks bersifat otonom dan independen dari pengarangnya. *Ketiga*, aliran obyektivis cum subyektivis. Diantara tokohnya adalah Hans George Gadamer dan Jurgen Grasia. Dalam menafsirkan teks, aliran ini menekankan pada keseimbangan antara pencarian makna teks dan peran penafsir. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2009), 26-41.

<sup>43</sup> Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics* (London: Routledge & Kegan Paul, 1980), 29. Sumaryono, *Hermeneutik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 31.



Memahami teks artinya memahami makna yang muncul dalam pandangan pengarangnya. Untuk memperoleh pemahaman yang benar menurut Schleiermacher, seorang penafsir tidak hanya melibatkan pemahaman konteks kesejarahan dan budaya pengarangnya, tetapi juga pemahaman terhadap subjektivitas pengarangnya.<sup>44</sup> Dalam konteks ini, paling tidak ada lima unsur yang terlibat dalam upaya memahami teks, yaitu penafsir, teks, maksud pengarang, konteks historis, dan konteks kultural.<sup>45</sup>

Dengan menggunakan hermeneutika dalam penelitian ini, maka secara prosedural semua pemikiran Thaha Husein yang tertulis dalam karyanya, diposisikan sebagai teks yang berbicara serta mempunyai dunianya sendiri. Untuk itu, dalam memahaminya tidak hanya bertumpu pada teks, atau apa yang hanya diungkap dalam karya-karyanya, tetapi juga menelusuri dunia Thaha Husein ketika pemikiran dan karyanya ditulis. Artinya peneliti perlu masuk pada tradisi Thaha Husein untuk memahami dan menghayati kondisi sosial budaya yang melingkupinya, untuk mendapatkan makna yang objektif sebagaimana yang dimaksudkan oleh Thaha Husein.

Dari semua apa yang dijelaskan di atas, maka pendekatan hermeneutika ini penting digunakan dalam penelitian ini, untuk menemukan makna dan pengertian dari pemikiran Thaha Husein yang terkandung dalam karya-karyanya, sesuai dengan maksud dan kepentingannya serta konteks sosial-kultural yang melingkupinya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian ini secara sistematis akan disusun ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang menyajikan arah penelitian dan persoalan yang ingin diungkap. Dalam bab ini terdiri dari latar

---

<sup>44</sup> Mudjia Rahardjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme & Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 52.

<sup>45</sup> Anthony Thiselton, *New Horizon in Hermeneutics* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1992), 204-205.



belakang masalah, batasan dan umusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode dan pendekatan penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini diungkap gambaran umum tentang seluruh rangkaian penelitian sebagai dasar pijakan bagi pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II Biografi Thaha Husein; sebuah sketsa. Dalam bab ini secara spesifik dibahas mengenai sosok Thaha Husein dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya. Pembahasan pada bab ini diawali dengan kondisi Mesir pada awal abad XX yang di dalamnya terdiri dari kondisi sosial politik, kondisi intelektual, serta kajian dan penulisan sejarah di Mesir. Kemudian dilanjutkan dengan latar belakang kesejarahan Thaha Husein, yang terdiri dari latar belakang pendidikan mulai sekolah di kampung halamannya sampai studi lanjut di Prancis dan di dalamnya juga dibahas aktifitas setelah pulang dari Prancis. Bab ini ditutup dengan pembahasan mengenai Thaha Husein sebagai sastrawan dan Sejarawan. Dengan pembahasan ini dapat dilihat dan diketahui latar belakang keluarga, pendidikan, posisi Thaha Husein dan pengaruh pemikirannya dalam khazanah pemikiran sejarah.

Bab III Kekhalifahan ‘Usmān ibn ‘Affān. Pada bab ini dibahas mengenai Silsilah dan Kepribadian ‘Usmān bin ‘Affān, kemudian ia menjadi khalifah, dan yang terakhir kebijakan dan ragam tuduhan pada kepemimpinan Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān. Dengan pembahasan tersebut dapat diketahui bagaimana sosok kehidupan Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān dan kebijakannya selama menjadi khalifah.

Bab IV *Al-Fitnah Al-Kubrā* dalam Pandangan Thaha Husein. Dalam bab ini dibahas mengenai pandangan Thaha Husein tentang latar belakang lahirnya peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*, termasuk posisi tokoh kontroversial dalam sejarah, yaitu Ibnu Saba’, Pemberontakan dan Pembunuhan terhadap Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān, dan implikasi politik dan keagamaan bagi kondisi umat Islam. Semua pembahasan dalam bab ini didasarkan pada pemikiran dan tafsir Thaha Husein mengenai peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*. Di samping itu, pembahasan dalam bab ini, bertujuan untuk menemukan

keunikan pemikiran atau tafsir Thaha Husein dalam memandang peristiwa sejarah, terutama mengenai peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*.

Bab V Kritisisme Sejarah Thaha Husein. Bab ini menelaah secara kritis tentang kritisisme sejarah Thaha Husein berdasarkan pandangannya mengenai peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā* yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu Kritik Narasi Sejarah Peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*, Epistemologi Kritisisme Sejarah Thaha Husein dan yang terakhir Karakteristik dan Arah Kritisisme Sejarah Thaha Husein. Pembahasan pada bab ini, semuanya dimaksudkan untuk mengetahui bentuk-bentuk pernyataan kritis Thaha Husein, dan bagaimana metodologinya, sehingga dapat diketahui keseluruhan konstruksi kritisisme sejarah Thaha Husein, termasuk bagaimana pengembangannya ke depan dalam tradisi sejarah Islam.

Bab VI Penutup. Bab ini sebagai penutup dari rangkaian pembahasan mengenai persoalan pokok yang menjadi fokus kajian dan pembahasan dalam penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan peneliti terhadap pemikiran Thaha Husein mengenai *al-Fitnah al-Kubrā*, dan saran-saran atau rekomendasi bagaimana mengkaji sejarah, terutama sejarah Islam ke depan.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Menurut Thaha Husein peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā* adalah peristiwa paling memilukan dan paling gelap dalam sejarah Islam. Peristiwa sejarah ini telah berimplikasi terjadinya perang sipil dan pertumpahan darah sesama umat Islam, sehingga berpengaruh pada perjalanan politik umat Islam pada masa-masa berikutnya. Tidak mudah untuk menentukan sebab yang spesifik dari peristiwa ini, namun menurut Thaha Husein peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā* tidak dapat dilepaskan dari terjadinya beberapa hal; perubahan kondisi sosial politik, akumulasi persoalan yang tidak diselesaikan dengan baik, kepemimpinan Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān yang lemah dan tidak tegas dalam menyelesaikan setiap gejolak dan protes dari masyarakat. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan sikap arogan orang-orang yang ada di lingkaran kekuasaannya, di samping sistem pemerintahan yang tidak berjalan baik. Akibatnya terjadi pemberontakan sebagai sikap ketidakpuasan masyarakat terhadap khalifah yang akhirnya menyebabkan Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān terbunuh.

Salah satu contohnya tentang kebijakan pengangkatan gubernur dari kerabatnya, dan penggunaan kas negara yang tidak sesuai dengan rasa keadilan masyarakat dan menyimpang dari tradisi dua khalifah sebelumnya. Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān telah menyalahi janjinya sendiri yang disampaikan saat akan dibaiat menjadi khalifah. Thaha Husein menolak argumen yang melibatkan tokoh Ibn Saba’ sebagai tokoh sentral yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut, karena dianggap tidak rasional dan merendahkan para sahabat yang sudah terkenal kekuatan iman, kharisma, dan kecerdasannya. Bagi Thaha Husein, tokoh Ibn Saba’ adalah tokoh fiktif yang tidak pernah disebut oleh para sejarawan awal, kecuali at-Ṭabarī. Di samping faktor di atas, menurut Thaha Husein ada keterlibatan sahabat, dan pembiaran

dari umat Islam dalam peristiwa tersebut. Namun Thaha Husein juga memandang bahwa orang-orang yang membunuh Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān dengan sadis adalah ḍalim, sebab menurutnya, meskipun ia melakukan kesalahan tetapi tidak selayaknya ia dibunuh dengan sadis, sebab hal itu tidak hanya menyalai hukum Tuhan tetapi juga menjadi preseden buruk bagi perkembangan politik berikutnya.

2. Dalam melihat kasus *al-Fitnah al-Kubrā*, Thaha Husein melihatnya dalam perspektif sejarah yang murni, (*nazratan khāliṣatan*) yang bertumpu pada rasio, dengan menggunakan pendekatan skeptisisme dan determinisme sejarah. Baginya rasio menempati posisi penting dalam setiap pemikirannya, oleh karena itu bagi Thaha Husein setiap pemikiran atau kajian apapun tidak bisa diterima sebagai sebuah kebenaran kalau belum teruji secara rasional. Dia adalah seorang yang selalu meragukan dan bersikap skeptis dalam melihat peristiwa apapun, termasuk dalam memandang peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā*. Menurutya dalam mengkaji sejarah Islam, seseorang harus benar-benar obyektif dan terhindar dari setiap interes apapun yang dapat menghalangi obyektifitas tersebut, seperti kepentingan, keyakinan, dan bahkan agama sekalipun. Dalam kasus *al-Fitnah al-Kubrā*, Thaha Husein juga mengkritik sejarawan Muslim yang masih menganggap sejarah Islam termasuk sejarah khalifah sebagai bagian dari agama. Implikasinya dalam kasus *al-Fitnah al-Kubrā*, mereka tidak mendukung Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān sebagai manusia biasa yang mungkin dapat berbuat salah. Akibatnya banyak sejarawan Muslim melakukan idealisasi dan membela mati-matian seorang Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān, padahal menurutnya, peristiwa sejarah tidak ada hubungannya dengan keyakinan ataupun keimanan seseorang. Sejarah harus diungkap secara rasional dan obyektif, agar kebenaran sejarah diterima oleh semua orang.

3. Thaha Husein sangat kritis dalam mengungkapkan peristiwa *al-Fitnah al-Kubrā* karena beberapa hal yaitu; di samping ingin menghadirkan kajian sejarah yang obyektif dan rasional, ia juga ingin menjawab persoalan yang dihadapinya terutama kondisi sosial keagamaan dalam konteks Mesir. Thaha Husein menginginkan sejarah Islam yang membebaskan dan mampu memberikan jawaban terhadap segala persoalan yang dihadapi umat Islam, oleh karena itu sejarah harus ditulis dengan menggunakan metode dan pendekatan ilmiah dan ditafsirkan dalam konteks kekinian atau kapan sejarah itu ditulis, sehingga dengan demikian, sejarah tidak hilang kontribusinya dalam menjawab semua problem yang dihadapi umat Islam.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan pembahasan dan temuan mengenai *al-Fitnah al-Kubrā*, dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut :

1. Kajian lanjutan mengenai *al-Fitnah al-Kubrā* dalam berbagai perspektif termasuk dalam perspektif tokoh tertentu masih sangat diharapkan. Kajian tersebut akan memberikan gambaran atau tafsir yang beragam, lebih lengkap, detil, menyeluruh, dan saling melengkapi dalam melihat peristiwa sejarah.
2. Kajian sejarah dalam perspektif tokoh bisa dijadikan alternatif kajian di kalangan umat Islam, sehingga umat dapat memahami berbagai bentuk penafsiran terhadap peristiwa sejarah. Dengan demikian umat Islam semakin kritis dan obyektif dalam melihat peristiwa sejarahnya sendiri, sebab selama ini masih ada sebagian umat Islam yang masih melihatnya secara normatif, dan kurang terbuka dengan perbedaan penafsiran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yusri Abdul Ghani. *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*. Terj. Sudrajat. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abū Khalīl, Syauqī. *Jurjī Zaidān Fi al-Mīzān*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1981.
- Adams, Charles C. *Islam and Modernism in Egypt; A Study of the Modern Reform Movement Inaugurated by Muhammad 'Abduh*. New York: Russell&Russell, 1968.
- Ali, K. *A Study of Islamic History*. Delhi: Idarah-i Adabiyat-i, 1980.
- Amhazun, Muhammad. *Fitnah Kubro ; Klarifikasi Sikap Serta Analisis Historis dalam Perspektif Ahli Hadits dan Imam at-Thabary*. Terj. Daud Rasyid. Jakarta : LP2SI Al-Haramain, 1999.
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Terj. Bahruddin Fannani. Bandung: Rosdakarya, 1995.
- Angeles, Peter Adam. *Dictionary of Philosophy*. New York: Barnes and Noble Books, 1981.
- Ankersmit, F.R. *Refleksi Tentang Sejarah; Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Arkoun, Mohammed. *Pemikiran Arab*. Terj. Yudian W. Asmin. Yogyakarta: LPMI dan Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-'Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Al-Ishābah fī at-Tamyīz ash-Shahābah*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, t.t.

- Al-Ashbahānī, Abu Naim, *Ma'rifah ash-Shahābah*. Vol. 1. Riyāḍ: Dar al-Waṭāni li an-Nasr, t.t.
- Ayoub, Mahmoud M. *The Crisis of Muslim History; Akar-Akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*. Terj. Munir A. Mu'in, Bandung: Mizan, 2003.
- Al-Baghdadi, Abdul Qadir ibn Thahir ibn Muhammad. *Al-Farq bayn al-Firāq*. Beirut: Dar al-Marifah, 1997.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Al-Balāzuri, Ahmad bin Yahya bin Jabir. *Kitāb Jumal min Ansāb al-Asyrāf*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Kitāb Jumal min Ansāb al-Asyrāf*. Vol. 6. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics*. London: Routledge & Kegan Paul, 1980.
- Brill, J.W. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Carr, Edward Hallett. *What is History?*. New York: Alfred a. Knopf, 1965.
- Collingwood, R. G. *The Idea of History*. London: Oxford University Press, 1976.
- Daly M.W. (ed.). *The Cambridge History of Egypt, Volume Two Modern Egypt From 1517 to the End of the Twentieth Century*. United Kingdom: Cambridge University Press, 1998.
- Dasuki A, Hafidz dkk. *Ensiklopedi Islam*. Vol. 3. Cet. ke-4. Jakarta: PT. Ichtdiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Delavida, George. "Thaha Husein al-Muarikh" dalam *Thaha Husein Kamā Ya'rifuhu Kuttābu 'Ashrihi*.
- Al-Dimasyqi, Abi al-Fida' Isma'il ibn Katsir al-Qursyī. *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*. Vol. 7. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007.



- Dodwell, Hendry, *The Founder of Modern Egypt*. Cambridge: Cambridge at the University Press, 1967.
- Donohue, John J. dan John L. Esposito (Peny.). *Islam dan Pembaharuan; Ensiklopedi Masalah-masalah*. Terj. Machnun Husein. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Dray, William H. *Philosophy of History*. Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs, 1964.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Vol. 2. Terj. Eva. Y. N., Femmy. S., Jarot. W., Poerwanto, Rofiq. S. Bandung: Mizan, 2002.
- Ezzat, Mahmud Ezzat (ed.). *Dar al-Hilal: Madrasah at-Tanwir*. Alexandria: Bibliotheca Alexandrina, 2010.
- Fouda, Farag. *Kebenaran yang Hilang*. Terj. Novriantoni. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007.
- Al-Gabban, Muhammad Abdullah. *Fitnah Maqatal Utsman ibn Affan*. Vol. 1. Riyadh: Maktabah al-‘Abikan, 1999.
- Al-Garawi, Muhmmad Hadi al-Yusufi. *Mausū’ah al-Tārīkh al-Islāmī*. Vol. 4. Qum: Syariat, 1427 H.
- Gennaro, Angelo A. De. *The Philosophy of Benedetto Croce: An Intoduction*. New York: Philosophical Library, 1961.
- Gershoni, Israel dan James P. Jankowski. *Egypt, Islam and the Arab; The Search for Egyptian Nationhood, 1900-1930*. Oxford : Oxford University Press, 1987.
- Gibb, H. A. R. *Studien Civilization of Islam*. Boston: Beacon Press, 1968.
- Goldschmidt, Arthur J. R. *Historical Dictionary of Egypt*. London: The Scarecrow, 1994.
- Gordin, Jean. *Sejarah Hermeneutik: dari Plato Sampai Gadamer*. Terj. Inyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 2006.
- Haekal, Muhammad Husain. *Utsman bin Affan; antara Kekhalifahan dan Kerajaan*. Terj. Ali Audah. Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2012.
- Harahap, Syahrin. *Al-Qur'an dan Sekularisasi; Kajian Kritis terhadap Pemikiran Thaha Husein*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tārīkh al-Islām; as-Siyāsī wa al-Dinī wa al-Tsaqāfī wa al-Ijtimā'ī*. Vol. 1. Kairo: al-Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyah, 1964.
- Hitti, Philip K. *History of the Arab*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Cet. ke-2. Jakarta : Serambi Ilmu, 2006.
- Hidayat Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hidayat, Moh. Wakhid, “Struktur Narasi Novel Sejarah Islam 17 Ramaḍān” *Jurnal Adabiyāt*, Vol. XII, No. 2, Desember 2013.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam; Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*. Terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Hourani, Albert. *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*. Terj. Suparno dkk. Bandung: Mizan, 2004.
- Husein, Thaha. *Fi asy-Syi'r al-Jāhilī*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1927.
- \_\_\_\_\_. *Al-Fitnah al-Kubrā 1 Utsman*. Kairo Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.
- \_\_\_\_\_. *Al-Fitnah al-Kubrā 2 Ali wa Banuhu*. Kairo Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.
- \_\_\_\_\_. *Fi al-Adab al-Jāhilī*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969.

- \_\_\_\_\_. *Al-Ayyām*. Cet. ke-2. Kairo: Markaz al-Ahram li at Tarjamah wa an- Nayr, 2004.
- Ibn Arabi, Abu Bakar. *Al-‘Awashim min al-Qawashim*. Qatar: Dar al-Tsaqafah, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Al-‘Awashim min al-Qawashim fi Tahqiq Mawaqif al-Shahabah ba’da Wafat an-Nabi saw*. Kairo: Maktab al-Sunnah, 1412 H.
- Ibn Hanbal, Abi Abdullah Ahmad bin Muhammad. *Faḍāil ash-Shahābah*. Vol. 1. Jeddah: Dar al-‘Ilmi, 1983.
- Ibn Hisyam, Abi Muhammad Abdul Malik. *As-Sīrah al-Nabawiyah*. 4 vol. Mekkah: Maktabah al-Fishaliyah, t.t.
- Ibn Kašīr al-Qursyī al-Dimasyqī, Abī al-Fida’ Isma’il. *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*. Vol. 7. Cet. ke-7. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2007.
- Ibn Khaldun. *Muqaddimah*. Terj. Ahmadie Thaha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Ibn Khaldun, Abdurrahman, *Tārīkh Ibn Khaldūn*. Vol.2. Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2006.
- Ibn Khayyath al-‘Ushfuri, Khalifah. *Tarikh Khalifah bin Kayyath*. Vol. 1. Kairo: Wizarah al-Irsyad al-Qumi, t.t.
- Ibn Qutaibah, Abdullah bin Muslim. *Al-Imamah wa as-Siyasah au Tārīkh Khulafā’*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Adhwa, 1990.
- Idris, Marjoko. *Kebangkitan Intelektualisme Mesir; Studi Biografi dan Pemikiran Thoha Husein*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Jameelah, Maryam. *Islam dan Modernisme; Kritik terhadap Berbagai Usaha Sekularisasi Dunia Islam*. Terj. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni. Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Al-Jazari, ‘Izzuddin Abi al-Hasan ‘Ali ibn Muhammad ibn al-Atsir, *Uṣd al-Gabah fi Ma’rifah ash-Shahābah*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, t.t.

- Al-Jundi, Anwar. *Thaha Husein; Hayātuhu wa Fikruhu fi Mīzān al-Islām*. Cet. ke-2. Mesir: Dar al-I'tisham, 1977.
- Al-Kandahlawi, Muhammad bin Yusuf. *Hayat ash-Shahabah*. Vol 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Hayat ash-Shahabah*. Vol. 3. Beirut : Dar al-Kutub al-arabi, 2005.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Cet. ke-4. Yogyakarta: Bagaskara, 2012.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*. Jakarta: Penerbit P T Gramedia, 1986.
- Karya, Soekama. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta : Logos, 1996.
- Al-Khudairi, Zainab. *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*. Terj. Ahmad Rofi' Usmani. Bandung: Pustaka, 1987.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008.
- Latif, Abdussyafi Muhammad Abdul. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*. Terj. Masturi Irham dan Malik Supar. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Lechte, John. *Fifty Key Contemporary Thinkers; From Structuralism to Postmodernity*. London: Allen&Uniwim, 1994.
- Lewis, Bernard. *Sejarah yang Diingat, Ditemuka Kembali, Ditemu- ciptkan*. Terj. Bambang A. Widyanto. Yogyakarta: Ombak, 2009.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Benedetto Croce dan Gagasannya tentang Sejarah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003

- Al-Madani, Muhammad bin Ishaq bin Yasar al-Mathlabi. *Sīrah an-Nabawiyah li ibn Ishaq*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004.
- Mahmoudi, Abdelrashid. *Taha Husain's Education; from Azhar to the Sorbonne*. Padstow: Curzon Press, 1998.
- Muir, William. *The Caliphate: Its Rise, Decline, and Fall*. The R.T. Society, Esinbargh, 1892.
- Murad, Musthafa. *Kisah Hidup Utsman bin Affan*. Terj. Khalifurrahman Fath, Jakarta: Zaman, 2012.
- Mutahhari, Murthada. *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*. Terj. M. Hashem. Bandung: Mizan, 1985.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1990.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Philipp, Thomas. *Gurgi Zaidan: His Life and Thought*. Beirut: Orient Institut, 1979.
- Poespoprodjo, *Subyektivitas dalam Historiografi*. Bandung: Remadja Karya, 1987.
- Al-Quraibi, Ibrahim. *Tarikh Khulafa'*. Terj. Faris Khairul Anam. Jakarta : Qisthi Press, 2009.
- Rahardjo, Mudjia. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme & Gadamerian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- R., Arthur Goldschmidt, J. *Historical Dictionary of Egypt*. London : The Scarecrow, 1994.
- Rogenson, Barnaby. *Sejarah Empat Khalifah; Para Penerus Muhammad*. Terj. Asnawi. Yogyakarta : Mitra Buku, 2012.
- Royle, Nicholas. *Derrida*. London: Routledge, 2003.

- Rusli, Ris'an. *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Runes, Dogobert D. *Dictionary of Philosophy*. Totowa New Jersey: Littlefield, Adam & Co, 1976.
- Saban, M. A. *Islamic History; A New Interpretation*. Vol. 1. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- As-Sawi, Mahmud, *Kitabat Jurji Zaidan wa Dirāsah Tahlīliah Fī Dhu' al-Islām*. Kairo: Dar al-Hidayah, 2000.
- As-Suyuṭi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar. Cet. ke-2. *Tārīkh Khulafā'*. Beirut: Dar al-Minhaj, 2013.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Biografi Utsman bin Affan*. Terj. Masturi Irham dan Malik Supar. Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2013.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Menguak Sejarah Muslim; Suatu Kritik Metodologi*. Yogyakarta: LP2M, 1984.
- Shihab, M. Quraish. *Sunni Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?*. Cet. ke-4. Ciputat: Lentera Hati, 2014
- Simon, Reeva. S., dkk. *Encyclopedia of The Modern Middle East*. New York: Macmillan, 1996.
- Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Khulafaur-Rasyidin*. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Sugiono, Sugeng “Taha Husain Pandangan dan Teorinya tentang Puisi Arab Jahili” dalam *Al-Jami'ah* no. 44, Tahun 199.
- Suharto, Toto. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Sumaryono. *Hermeneutik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

- Asy-Syahristani, Abu al-Fath Muhammad bin Abd al-Karim. *Al-Milal wa al-Nihal*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- Asy-Syaibani, Abi al-Hasan Ali bin Abi al-Kiram Muhammad bin Muhammad Abd al-Karim bin Abd al-Wahid. *Al-Kāmil fi al-Tārīkh*. Vol. 3. Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987.
- Syakir, Mahmud, *al-Tārīkh al-Islamī; al-Khulafā' al-Rāsyidūn*. Vol. 3. Cet. ke-7. Beirut: al-Maktabah al-Islami, 199.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2009.
- Syarraf, Abdul Aziz. *Thaha Husein wa Zawālu al-Mujtama' al-Taqlidī*. Kairo: Haiyah al-Mishriyah al-'Ammah, 1977.
- Aṭ-Ṭabari, Abī Ja'far Muhammad bin Jarīr , *Tārīkh ath-Thabrī; Tārīkh ar-Rusul wa al-Mulūk*. Vol. 4. Kairo Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Thiselton, Anthony. *New Horizon in Hermeneutics*. (Michigan:Zondervan Publishing House, 1992.
- Umar, A. Muin, *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Walsh, W. H. *Pengantar ke Arah Filsafat Sejarah*. Terj. Amir Harahap dan Pardjoko. Jakarta: U.I. Press, 1950.
- Al-Waqidi, Muhammad Katib. *Aṭ-Ṭabaqāt al-Kabīr*. Lodon: Al-Makhrusah, 1321H.
- Warrington, Marnie Hughes. *Fifty Key Thinkers on History*. London and New York : Routledge, 2008.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad Prophet and Statesman*. Oxford : Oxford University Press,1969.
- Welhausen, J. *Arab Kingdom and its Fall*. Calcutta: The Calcutta University Press, 1927.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1998.

-----, *Historiografi Islam*. Cet. ke-1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Az-Žahabi, Abdullah Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Ušman bin Qaiman. *Tārīkh al-Islām wa Wafayāt al-Masyāhīr wa al-A'lam*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.

Az-Žahabi, Abdullah Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Ušman. *Tārīkh al-Islām wa Wafiyāt al-Masyāhīr wa al-A'lām*. Vol 3. Tk: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.t.

Zaidān, Jurjī, *Bendera Hitam dari Churasan*. Terj. Mahjuddin Sjaf. Jakarta: Balai Pustaka, 1953.

-----, *Tārīkh al-Adāb al-Lugah al-'Arabiyah*. Vol. 4. Kairo: Dār al-Hilāl, t.t.

Az-Zuhri, Muhammad ibn Sa'ad ibn Muni'. *Aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Vol. 3. Beirut: Dar Ihya' al-Turrats al-'Arabi, t.t.

*Thaha Husein Kama Ya'rifuhu Kuttabu 'Ashrihi*. Ttp.: t.p., t.t.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Syamsul Arifin  
Tempat/Tgl Lahir : Sumenep, 12 Pebruari 1968  
NIP. : 19680212 200003 1 001  
Alamat Rumah : Kauman Rt. 002 Rw. 009 Muntilan,  
Magelang, Jawa Tengah  
Alamat Kantor : Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan  
Kalijaga  
Pekerjaan : Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan  
Islam Fakulas Adab dan Ilmu Budaya UIN  
Sunan Kalijaga  
No. Telp. : 0817266788  
E-mail : [syam10@gmail.com](mailto:syam10@gmail.com)  
Nama Ayah : Ilyas (alm.)  
Nama Ibu : Haliyati  
Nama Istri : Nurul Mukaromah, SH., MH.  
Nama Anak : Muhammad Imamul Haq  
Keysa Adiebah Inarah  
Muhammad Haidar Farras

### B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal.

1. MI. Tarbiyatul Athfal Karangcempaka Bluto Sumenep Tahun 1985.
2. MTs. Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep Tahun 1988
3. MA. (IPS) Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep Tahun 1991
4. S.1 Jur. SKI Fakulatas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1999
5. S.2 Prodi. Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2005.

Pendidikan non Formal.

1. Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep.

### **C. Riwayat Jabatan**

1. Sekertaris CCR (*The Centre for Cultural Research*) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004-2008.
2. Anggota Dewan Kehormatan Tata Tertib Mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010
3. Anggota Pengurus Pengembangan Kegiatan Mahasiswa (PKKm) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010 – 2012.
4. Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014-2015

### **D. Minat Keilmuan** Sejarah Islam

### **E. Karya Ilmiah.**

1. Benturan Peradaban: Dialektika Postmodernisme dan Islam. Jurnal *Thaqafiyat* volume 3 nomor 2 Juli Fak. Adab UIN Suka Yogyakarta, 2002.
2. Gagasan Islam Protes dalam Pemikiran Ali Syari'ati. Jurnal *Thaqafiyat* Volume 7 Nomor 2 Juli Fak. Adab UIN Suka Yogyakarta 2006.
3. Sejarah Peradaban Islam di Indonesia. Penerbit Pinus, Yogyakarta 2006.
4. Kontroversi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang Aliran Ahmadiyah, Lemlit UIN Sunan Kalijaga 20017.
5. Menelusuri Jejak Peradaban Islam. Penerbit, PT. Pustaka Insan Madani, 2007.

6. Memperbincangkan Kembali Gerakan Fundamentalisme Islam. Jurnal *Thaqafiyat* Volume 8 Nomor 1 Januari Adab UIN Suka Yogyakarta 2007.
7. Agama, Sains dan Kebudayaan dalam Study Islam. Jurnal *Thaqafiyat* Volume 8 Nomor 1 Januari Adab UIN Suka Yogyakarta 2007.
8. Menguak Kisi-kisi Khazanah Peradaban Islam. Adab Press Yogyakarta tahun 2008.
9. Gerakan-gerakan Sosial di Indonesia: Telaah Metodologis, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2009.
10. Relasi Spiritualitas dan Sains. Jurnal *Academia* Vol. 5 No. 2 September IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo 2010.
11. Pendidikan Karakter; Studi terhadap Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di UIN Sunan Kalijaga. Lemlit. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011.
12. Survivalitas Etnis Cina di Sumenep Madura Setelah Keruntuhan Orde Baru. LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

Yogyakarta, 25 April 2018

Syamsul Arifin

